

**PENGARUH PEMBELAJARAN AKTIF, KONTEKSTUAL, DAN
BERPUSAT PADA GURU TERHADAP KECERDASAN
INTERPERSONAL ANAK KELAS 2 SD**

(Penelitian *Ex-Post Facto* di SDN Rawa Barat 07,05 dan 08, Kebayoran Baru)



Oleh:

DINI RIZKA KHAERANI

1615091797

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2015

**PENGARUH PEMBELAJARAN AKTIF, KONTEKSTUAL DAN BERPUSAT
PADA GURU TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK
KELAS 2 SD**

**(Penelitian Ex-Post Facto di SDN Rawa Barat 07,05, 08 Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan)**

(2015)

Dini Rizka Khaerani

ABSTRAK

Dini Rizka Khaerani. Pengaruh Pembelajaran Aktif, Kontekstual dan Berpusat pada Guru terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Kelas 2 SD Penelitian Ex-Post Facto di SDN Rawa Barat 07 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Jakarta: PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2015. Tujuan Penelitian adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai pengaruh pembelajaran aktif terhadap kecerdasan interpersonal anak kelas 2 SD. Sampel diambil menggunakan teknik cluster random sampling dan simple random sampling sehingga ditemukan sample yaitu SDN Rawa Barat 07. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang dianalisis menggunakan Analisis varian (ANOVA) Satu Jalan dan Uji-t. Hasil pengujian hipotesis menggunakan ANOVA bahwa terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal anak pada ketiga kelompok pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada guru. Dilanjutkan dengan Uji-t dan menunjukkan bahwa semua H_0 ditolak, maka H_a diterima. Implikasi hasil penelitian ini adalah pembelajaran aktif membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan menyenangkan dan tanpa disadari oleh anak. Dengan pembelajaran aktif akan menarik anak untuk lebih sering berinteraksi maupun sosialisasi dengan orang lain maupun lingkungan yang baru.

Kata kunci: Pembelajaran Aktif, Kontekstual, Berpusat pada Guru, Kecerdasan Interpersonal, Siswa Kelas 2 SD

**INFLUENCE OF ACTIVE LEARNING, CONTEXTUAL AND TEACHER
LEARNING CENTERED TOWARDS INTELLIGENCE INTERPERSONAL
OF GRADE 2 SD**

**(Ex Post Facto Research In SDN Rawa Barat 07, Kebayoran Baru, South
of Jakarta)**

(2015)

Dini Rizka Khaerani

ABSTRACT

Dini Rizka Khaerani. *Influence Of Active Learning, Contextual and Teacher Learning Centered Towards Intelligence Interpersonal Of Second Grade of Elementary School Ex Post Facto In SDN Rawa Barat 07, Kebayoran Baru, South of Jakarta.* PG-PAUD, The Faculty of Education, State University Of Jakarta. The purpose of the research is to get empirical data about the influence of active learning, contextual and teacher learning centered towards intelligence interpersonal of second grade of elementary student. Samples were taken using by the techniques of cluster random sampling and the simple random sampling, so that the samples are found SDN Rawa Barat 07, 05, 08, Kebayoran Baru. Data collection is using question form and analyze using one way analysis of Variance (ANOVA) and test-t. The results of the testing of hypothesis using ANOVA, there are differences intelligence interpersonal of child at third group active learning, contextual and teacher learning centered. Continued with test-t and showing that all H_0 rejected, then H_a accepted. The implication of this research is an active learning helps children to develop interpersonal intelligence with fun and unnoticed by the child . With active learning will attract more children to frequently interact and socialize with other people or new surroundings.

**Keywords: Active Learning, Contextual, and Teacher Learning Centered,
Intelligence Interpersonal, Second Grade Elementary Student**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Pengaruh Pembelajaran Aktif, Kontekstual dan Berpusat pada Guru terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Kelas 2 SD di SDN Rawa Barat. Terwujudnya proposal skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing peneliti baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran serta semangat. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Jurusan PG-PAUD, kepada Ibu Dra. Nurbiana Dhieni, M.Psi selaku Ketua Program Studi PG-PAUD, seluruh dosen-dosen PG-PAUD, serta terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada kedua dosen pembimbing yaitu Ibu Ade dwi Utami, M.Pd dan Ibu Nurjannah, SP, M.Pd yang senantiasa membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar. Serta kepada seluruh dosen penguji atas saran yang diberikan agar skripsi ini menjadi lebih baik. Tidak lupa kepada seluruh pegawai Tata Usaha PG-PAUD yang selalu member bantuan, layanan, dan juga informasi.
2. Keluarga tersayang terutama kedua orang tua peneliti yaitu Mama Neny Armilah dan Ayah Syahro Yusno yang telah memberi motivasi,

doa, kepercayaan dan dukungan moril serta materil. Selain itu kepada Kak Nita, Kak Rima, Kak Kiki, Bibi dan Shamima yang telah memberi dukungan semangat dan doa.

3. Kepada Kepala Sekolah dan Ibu/ Bapak guru SDN Rawa Barat 07, 05, 08 atas kerjasama dan dukungan semangat yang diberikan.
4. Teman-teman Gulali yang memotivasi dan saling membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa kepada Andrie P. Ananta yang selalu memberi motivasi dan doa agar peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik bentuk, isi maupun teknik penyajiannya, oleh sebab itu kritikan yang bersifat membangun dari berbagai pihak penulis terima dengan tangan terbuka demi perbaikan-perbaikan ke depan. Semoga skripsi ini memenuhi sarannya.

Jakarta, 12 Februari 2015

Peneliti,

Dini Rizka Khaerani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Pembatasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah	18
E. Kegunaan Penelitian.....	18
 BAB II KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	 21
A. Deskripsi Teoretik	21
1. Hakikat Kecerdasan Interpersonal.....	21
a. Pengertian Kecerdasan	21
b. Pengertian Kecerdasan Majemuk.....	26
c. Pengertian Kecerdasan Interpersonal.....	30
d. Pengertian Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun	36
2. Hakikat Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kontekstual, dan Pembelajaran Berpusat pada Guru	40
a. Pengertian Pembelajaran	40
b. Pengertian Pembelajaran Aktif	43
c. Komponen Pembelajaran Aktif.....	47
d. Tujuan Pembelajaran Aktif.....	49
e. Pentingnya Pembelajaran Aktif	52
f. Keuntungan Pembelajaran Aktif	55
g. Tahapan Pembelajaran Aktif.....	58

h. Pengertian Pembelajaran Kontekstual.....	62
i. Komponen Pembelajaran Kontekstual	64
j. Tujuan Pembelajaran Kontekstual	66
k. Pengertian Pembelajaran Berpusat pada Guru	67
l. Komponen Pembelajaran Berpusat pada Guru	68
m. Tujuan Pembelajaran Berpusat pada Guru.....	69
B. Penelitian yang Relevan	70
C. Kerangka Berpikir	72
D. Hipotesis Penelitian	74

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	75
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	75
C. Metode Penelitian	77
D. Populasi dan Sampel.....	80
E. Teknik Pengumpulan Data.....	84
F. Teknik Analisis Data	91

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	99
1. Data Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif ...	100
2. Data Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual	105
3. Data Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru	110
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	115

1. Uji Normalitas	115
a. Uji Normalitas Data Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak pembelajaran aktif	116
b. Uji Normalitas Data Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak pembelajaran kontekstual	117
c. Uji Normalitas Data Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak pembelajaran berpusat pada guru	119
2. Uji Homogenitas.....	121
C. Pengujian Hipotesis	124
D. Pembahasan Penelitian	127
E. Keterbatasan Penelitian.....	132
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	134
B. Implikasi.....	136
C. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN.....	142
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xii

AMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Rencana Penelitian	76
Tabel 3.2	Desain Ex Post Facto	79
Tabel 3.3	Populasi dan Kriteria Pembelajaran	81
Tabel 3.4	Populasi dan Sampel	83
Tabel 3.5	Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal	86
Tabel 3.6	Kriteria Penilaian Observasi Kecerdasan Interpersonal ...	87
Tabel 3.7	Kriteria Nilai r_{11}	91
Tabel 3.8	Tabel Anava	95
Tabel 4.1	Data Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif	100
Tabel 4.2	Data Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif.....	103
Tabel 4.3	Data Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual.....	105
Tabel 4.4	Data Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual	108

Tabel 4.5	Data Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru.....	110
Tabel 4.6	Data Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru	113
Tabel 4.7	Uji Normalitas Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat Pembelajaran Aktif	116
Tabel 4.8	Uji Normalitas Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual.....	118
Tabel 4.9	Uji Normalitas Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru	120
Tabel 4.10	Rangkuman Pengujian Homogenitas Data Hasil Kecerdasan Anak usia 7-8 tahun	123
Tabel 4.11	Rangkuman Uji ANAVA.....	125
Tabel 4.12	Hasil Perhitungan Hipotesis	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian	143
Lampiran 2	Uji Validasi Instrumen	147
Lampiran 3	Perhitungan Validasi Instrumen	148
Lampiran 4	Uji Realiabilitas	149
Lampiran 5	Langkah Perhitungan Uji Realiabilitas	150
Lampiran 6	Data Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif	151
Lampiran 7	Data Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif	152
Lampiran 8	Data Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual	153
Lampiran 9	Data Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual	154
Lampiran 10	Data Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru	155

Lampiran 11	Data Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru	156
Lampiran 12	Uji Normalitas Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat Pembelajaran Aktif.....	157
Lampiran 13	Uji Normalitas Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual.....	158
Lampiran 14	Uji Normalitas Kecerdasan Interpersonal Anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru.....	159
Lampiran 15	Rangkuman Pengujian Homogenitas Data Hasil Kecerdasan Anak usia 7-8 tahun.....	160
Lampiran 16	Perhitungan Uji ANAVA.....	161
Lampiran 17	Perhitungan Hipotesis	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan titipan Tuhan Yang Maha Esa yang harus dirawat dan dijaga dengan sebaik-baiknya dengan cinta dan kasih sayang. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kasih sayang yang tulus dari orang tua, hal tersebut merupakan tugas orang tua untuk mendidik anak. Dengan demikian peran aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang anak, terlebih ketika anak memasuki usia dini.

Masa usia dini merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini dan penyelenggaraannya di beberapa negara, anak usia dini adalah dalam rentang usia nol sampai delapan tahun.¹ Masa anak usia dini merupakan masa yang penting dan sangat menentukan untuk pondasi awal bagi masa yang akan datang.

Periode usia dini adalah tahun-tahun yang penting bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan. Masa usia dini (*early childhood*) di mana anak mulai mengadaka

¹ Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003.

n interaksi secara sadar dengan orang lain. Pada masa usia dini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.³ Kecepatan perkembangan yang terjadi tidak akan terulang pada masa lain. Masa ini *juga dikenal dengan masa golden age* atau masa keemasan.

Masa usia dini merupakan masa keemasan bagi anak. Rentang usia keemasan tersebut dikenal *golden age period*. Pada masa keemasan anak, tabungan kemajuan perkembangan kognitif, fisik, dan psikososial anak perlu terus menerus ditambah.⁴ Pada masa *golden age* anak usia dini peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan dan stimulus yang dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif, motorik, serta sosial emosional. Stimulus yang baik akan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak.

Kemampuan otak anak untuk menyerap informasi pada masa keemasan sangat tinggi. Apapun informasi yang diberikan akan berdampak bagi anak di kemudian hari. Pada masa-masa ini, masa-masa penting anak yang tidak bisa diulang. Setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya.

³ Laura, E Berk, *Child Development 7th edition* (Illinois: Pearson, 2006), h. 312.

⁴ Dinariani, Ratih. *Tumbuh Kembang*, Referensi No.1 Tumbuh Kembang Buah Hati, Edisi 31/III/September 2010, Jakarta, Tribuana, h.28

Potensi yang dimiliki pada setiap anak unik dan beragam. Potensi-potensi tersebut mencakup berbagai aspek perkembangan atau dimensi kecerdasan. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda. Stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak pada masa anak-anak akhir juga sangat mempengaruhi perkembangan untuk tahap selanjutnya.

Masa anak akhir (*late childhood*) berlangsung pada usia 6 tahun hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada masa awal dan masa akhir anak-anak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak.⁵ Perkembangan sosial anak lebih banyak berkembang di masa permulaan anak akhir.

Permulaan masa anak akhir umumnya ditandai dengan masuknya anak pada tingkat sekolah dasar. Bagi sebagian besar anak, masa anak akhir terjadi perubahan besar dalam pola kehidupannya. Perubahan pola kehidupan juga pernah dialami anak ketika masa pra sekolah.⁶ Contohnya anak mengalami gangguan emosional, sehingga sulit untuk dapat bekerja sama. Proses menyesuaikan diri dengan tuntutan dan

⁵Reza Mega. 6 Februari 2013. *Karakteristik Perkembangan Anak*. (<http://rezamega1911.blogspot.com/2013/02/karakteristik-perkembangan-anak.html>). 12 September 2013

⁶Widya Warokaa. 17 June 2013. *Teori Perkembangan pada Masa Pra-Sekolah dan Fase Sekolah*. (<http://widyawarokaa.blogspot.com/2012/12/emppp.html>). 12 September 2013

harapan bagi anak terasa sulit, karena kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang. Oleh karena itu, masa sekolah dasar menjadi peristiwa penting yang dapat menentukan perkembangan sosial anak tersebut sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, perilaku dan nilai bagi anak. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka hal tersebut dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak.

Ada beberapa aspek kecerdasan anak yang harus dikembangkan. Semua aspek perkembangan kecerdasan anak, baik motorik kasar, motorik halus, kemampuan non-fisik, maupun kemampuan spiritualnya dapat berkembang secara pesat apabila memperoleh stimulasi lingkungan secara cukup.⁷ Stimulasi lingkungan yang cukup berkaitan dengan pengembangan kecerdasan seseorang. Hal ini memiliki arti bahwa setiap orang perlu menyadari dan mengembangkan ragam kecerdasan manusia dan kombinasi-kombinasinya. Setiap anak berbeda karena mempunyai kombinasi kecerdasan yang berlainan.

Fakta tentang kecerdasan anak di usia sekolah dapat dilihat dari kegiatan anak di sekolah. Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun), anak sudah dapat mereaksi rangsangan untuk kecerdasan, atau melaksanakan

⁷ Romana Tari. 2 Juli 2012. 9 Kecerdasan Anak yang Perlu Diketahui Orang Tua.

(<http://health.kompas.com/read/2012/07/02/11494856/9.Kecerdasan.Anak.yang.Perlu.Diketahui.Orang.Tua>). 12 September 2013

tugas-tugas belajar yang menurut kecerdasan intelektual atau kognitif (membaca, menulis, menghitung).⁸ Kecerdasan anak di usia sekolah terkonsentrasi pada kecerdasan kognitif.

Sebagian besar orang menganggap kecerdasan hanya mengarah pada kognitif saja. Telah lama orang beranggapan bahwa IQ (*intelligence quotient*) merupakan penentu kesuksesan belajar dan hidup seseorang.⁹ Ternyata pernyataan itu tidak selamanya benar. Ada banyak orang yang ber IQ tinggi, tetapi gagal dalam hidupnya. Disadari bahwa walaupun IQ sangat penting, tetapi itu bukanlah penentu utama. Kecerdasan bagi anak usia dini memiliki manfaat yang besar bagi dirinya sendiri dan bagi perkembangan sosialnya karena dengan tingkat kecerdasan anak yang berkembang dengan baik akan memudahkan anak bergaul dengan orang lain serta mampu menciptakan hal-hal yang baru. Setiap individu memiliki kecerdasan majemuk yang perlu disadari dan diperhatikan. Sebenarnya ada berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki setiap manusia atau disebut juga kecerdaan majemuk (*multiple intelligence*).

⁸ Reza mega. 6 Februari 2013. Karakteristik Perkembangan Anak. (<http://rezamega1911.blogspot.com/2013/02/karakteristik-perkembangan-anak.html>). 12 September 2013

⁹ Suhartini. Agustus 2012. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini (<http://suhartini-duniapendidikan.blogspot.com/2012/10/karakteristik-perkembangan-anak-usia.html>). 12 September 2013

Ada sembilan macam kecerdasan pada kecerdasan majemuk. Kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan spiritual.¹⁰ Semua kecerdasan ini pasti ada namun tingkat dominasinya berbeda-beda pada setiap anak. Salah satu kecerdasan yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan anak adalah kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal dibutuhkan individu untuk bersosialisasi. Anak dengan kecerdasan interpersonal tinggi mudah berinteraksi dan pandai bergaul serta seringkali menjadi pemimpin dalam kelompok pergaulan.¹¹ Mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman dan memimpin, menjadi nilai tambahan seseorang. Nilai tambah bagi yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik memberi keuntungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh faktor internal yaitu genetik dan faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sepermainan. Anak yang memiliki kecerdasan

¹⁰ Haryanto. 6 januari 2010. Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk). (<http://belajarpsikologi.com/multiple-intelligences-atau-kecerdasan-ganda/>). 12 September 2013.

¹¹ Andi Maerzyda. 8 Agustus 2010. *Kecerdasan Interpersonal, Tak Sekedar Punya Banyak Teman*. (<http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/kecerdasan.interpersonal.tak.sekedar.punya.banyak.teman/001/007/499/6/4>). 5 November 2013.

interpersonal cenderung mudah memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Lingkungan yang berbeda akan dijumpai juga orang-orang yang baru bagi anak, namun ada anak yang belum dapat menerima orang-orang baru yang terdapat di lingkungannya. Seperti pada contoh kasus berikut, ia (anak) selalu takut jika bertemu orang baru, bahkan dengan tantenya sendiri, meskipun sudah sering bertemu.¹² Terdapat sebagian anak yang masih asing dengan orang-orang yang ada dilingkungannya meskipun sudah sering ditemui oleh anak. Anak merasa takut berhadapan langsung dengan orang yang dianggap asing untuk melakukan interaksi dengan dirinya, sehingga anak mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang akan ditemui anak pertama kali selain lingkungan keluarga. Respon positif orangtua akan membuat anak merasa diterima apa adanya dan menjadikan rasa percaya dirinya berkembang, selanjutnya anak akan semakin siap saat berinteraksi dalam lingkungan yang lebih luas baik itu lingkungan pergaulan di rumah maupun disekolah.¹³ Anak akan merasa percaya diri

¹² Ayu Hastari. 11 Agustus 2010. *Anak yang sulit beradaptasi*. (<http://www.tabloid-nakita.com/read/89/sulit-adaptasi>). 15 April 2013.

¹³ Evita Arief, *Tumbuh Kembang*, Referensi No.1 Tumbuh Kembang Buah Hati, Edisi 31/III/September 2010, Jakarta, Trihuana, h.39

dan aktif ketika mendapat dorongan positif dari orang tua untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekolah.

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Anak yang kuat dalam kecerdasan interpersonal biasanya sangat mudah bekerjasama dan berkomunikasi dengan anak lain.¹⁴ Hubungan dengan orang lain akan sangat menyenangkan dan keluar begitu saja secara otomatis. Anak dengan mudah mengenali dan membedakan perasaan serta apa yang dialami teman dan orang lain. Komunikasi baik verbal maupun non verbal dengan orang lain cenderung mudah. Banyak dari mereka suka memberikan masukan kepada teman supaya menjadi lebih baik.

Anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi mudah bergaul dan berteman. Meskipun sebagai orang baru dalam suatu kelas, anak dengan cepat dapat masuk ke dalam kelompok. Ia mudah berkomunikasi dan mengumpulkan teman lain. Anak akan dengan cepat mencari teman. Dalam suatu kelas, bila guru memberikan pekerjaan atau tugas secara bebas, anak-anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal akan dengan cepat mencari teman yang mau diajak kerjasama. Kecerdasan interpersonal dirasa mempunyai pengaruh besar karena manusia mempunyai sifat dasar yaitu sebagai makhluk sosial

¹⁴ Haryanto. 15 Oktober 2010. Pengertian Kecerdasan Interpersonal Menurut Para Ahli. (<http://belajarpikologi.com/pengertian-kecerdasan-interpersonal-menurut-para-ahli/>). 5 November 2013.

dimana tidak bisa hidup tanpa orang lain. Kemampuan tersebut mengharuskan individu untuk mau mengenal karakteristik setiap individu yang berbeda-beda. Kecerdasan sosial memberi kemudahan seseorang dalam berinteraksi antarpribadi satu dengan pribadi lainnya, serta dapat menempatkan diri pada lingkungan.

Fakta yang banyak ditemui di lapangan, anak cenderung sulit untuk menaati peraturan yang ada di lingkungan baru seperti contoh, peraturan saling menyayangi teman kenyataan yang ditemukan beberapa anak memukul temannya ketika bermain dan marah, tidak mau berbagi dengan teman, memilih teman, serta ada juga anak yang tetap membeli mainan didepan sekolah yang sudah jelas dilarang oleh pihak sekolah. Anak terlihat tidak bersalaman ataupun mengucapkan salam dengan guru ketika berpapasan. Anak kurang berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif dengan anak lainnya di lingkungan sekolah, hanya dengan teman yang sama saja sehingga sedikit teman yang dikenal. Anak sudah membentuk kelompok masing-masing sehingga interaksi dengan teman diluar kelompok kurang terjalin. Anak berkomunikasi dengan teman yang sama. Dalam proses belajar dan mengajar anak hanya ingin bekerjasama dalam kelompok yang sama.¹⁵ Dengan demikian, dibutuhkan upaya untuk mencapai optimalisasi kecerdasan interpersonal anak melalui pembelajaran yang ada disekolah. Tiga model pembelajaran yang

¹⁵ Amar Subhan. *Interaksi Sosial Anak Di Sekolah*. Jurnal. (Bandung: UPI, 2012), h. 26-28.

terdapat disekolah adalah pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran kontekstual, dan berpusat pada guru.

Pembelajaran aktif (*active learning*) suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran.¹⁶ Belajar aktif menuntut anak untuk bersemangat, gesit, menyenangkan, dan penuh gairah, bahkan anak sering meninggalkan tempat duduk untuk bergerak leluasa dan berpikir keras.

Semua siswa yang sedang belajar secara aktif mempunyai ciri-ciri yang dapat dengan mudah diamati. Ciri-ciri tersebut yaitu: (1) Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa; (2) Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman); (3) Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya; (4) Siswa berpikir reflektif.¹⁷ Ciri-ciri tersebut terlihat pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dimulai dengan anak berbaris sesuai kelompok didepan kelas dipimpin oleh ketua kelas kemudian menyanyikan lagu wajib nasional (Halo Halo Bandung) dengan bertepuk tangan dan jalan ditempat sebelum masuk kelas. Didalam kelas anak berdoa dan guru membuka dengan mengucapkan salam kemudian

¹⁶ Marlin Ari Astuti. 12 November 2012. *Pengertian Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. (<http://sro.web.id/pengertian-manusia-sebagai-makhluk-sosial.html>) 26 Maret 2013

¹⁷ Suparlan. *Belajar Aktif Disekolah*. (Bandung: Pustaka Pelajar, 2008), h. 12.

dilanjutkan dengan menyebutkan yel-yel kelompok. Kelas sudah ditempel dengan gambar ayah, ibu dan anak.

Guru menjelaskan tujuan kegiatan hari ini yaitu tentang peran anggota keluarga. Sesuai dengan kelompok, siswa diberikan kesempatan melakukan kegiatan bermain peran sebagai ayah, ibu dan anak. Kemudian kelompok berlomba menuliskan peran anggota keluarga di kertas besar yang ditempel didepan kelas. Kemudian setiap kelompok menyebutkan peran anggota keluarga masing-masing. Pada kegiatan menyebutkan peran anggota keluarga banyak perbedaan yang muncul dari masing-masing anak.

Diakhir pembelajaran guru mengajukan pertanyaan tentang kegiatan dan tujuan kegiatan hari ini. Selama proses belajar anak dapat beraktivitas, bergerak dan melakukan sesuatu dengan aktif. Kemudian siswa diberi tugas melakukan wawancara dengan ayah dan ibu mereka tentang perannya masing-masing.¹⁸ Keaktifan siswa tidak hanya keaktifan fisik tapi juga keaktifan mental.

Pada kegiatan pembelajaran SDN Rawa Barat 07 terlihat anak diberi banyak kegiatan yang mengarah pada materi belajar. Kriteria pembelajaran aktif yaitu anak melakukan sesuatu dan memikirkan apa yang mereka lakukan seperti menulis, berdiskusi, berdebat, memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan menjelaskan,

¹⁸ Intan Aini. Implementasi *Pembelajaran Aktif*. Jurnal. (Jakarta: UNJ, 2011), h. 17.

menganalisis, mensintesa, dan mengevaluasi.¹⁹ Hal ini dikatakan bahwa pembelajaran yang digunakan SDN Rawa Barat 07 sesuai dengan kriteria pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran, yang akan mencapai tujuan belajar adalah anak bukan guru.

Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Aktivitas pembuka disusun dengan tujuan menjadikan siswa mengenal satu sama lain, merasa lebih leluasa, ikut berpikir, dan memperlihatkan minat terhadap pelajaran.²⁰ Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Belajar aktif sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran untuk melatih anak belajar mandiri, maka kegiatan belajar mengajar yang dirancang harus mampu melibatkan anak secara aktif. Belajar aktif menuntut siswa untuk bersemangat, gesit, menyenangkan, dan penuh gairah, bahkan siswa sering meninggalkan tempat duduk untuk bergerak

¹⁹ Ahmad Yani. *Kriteria Pembelajaran Aktif*. (Bandung: PT.Genesindo, 2009), h.23.

²⁰ Siti Murdiah. 1 Desember 2012. *Menjadikan Siswa Aktif Sejak Awal*.
<http://www.slideshare.net/murdiah/pembelajaran-aktif>. 24 Oktober 2013.

leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*).²¹ Siswa dan guru dalam belajar aktif sama berperan untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang bermakna. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mana anak tidak hanya sekedar mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi anak juga melihat dan anak melakukan langsung apa yang telah dipelajari untuk memperoleh hasil belajar.

Sekolah Dasar yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar, pembelajaran diawali dengan penataan ruang kelas sesuai dengan materi pembelajaran yaitu menempel tulisan. Kemudian siswa dibagi menjadi 3 kelompok dan berdiskusi tentang materi. Guru memperlihatkan media pembelajaran berupa tulisan berbagai kegiatan. Kemudian anak diminta menuliskan hubungan gambar keluarga dan tulisan kegiatan dibuku tulis. Di akhir kegiatan siswa mengumpulkan buku tulis.²² Guru menekankan belajar secara berkelompok dan membangun pengetahuan anak dalam pembelajaran.

²¹ Nurhayati E. 29Juli 2008. *Pengaruh Penggunaan Metode Belajar Aktif*. (<http://basicartikel.blogspot.com/2013/01/pembelajaran-aktif.html>). 5 November 2013.

²² Ratna Sulisna. *Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar*. Jurnal. (Surabaya: UNS, 2011), h. 24

Pembelajaran berpusat pada guru diawali dengan guru memberi instruksi untuk membuka buku dengan halaman yang sudah ditentukan. Salah satu anak diminta membaca dengan suara nyaring dan yang lain mendengarkan. Setelah itu guru menjelaskan apa apa yang sudah dibaca. Kemudian anak diminta mengerjakan soal latihan dibuku tulis dan langsung mengumpulkan jika sudah selesai mengerjakan.²³ Guru lebih banyak memberi instruksi pada anak dalam pembelajaran.

Dilatarbelakangi dengan alasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual dan pembelajaran terpusat pada guru terhadap kecerdasan anak kelas dua Sekolah Dasar di SDN Rawa Barat 07, 05 dan 08, Kebayoran baru. Pada tingkat kedua pendidikan sekolah dasar termasuk kedalam anak usia dini yaitu rentang usia anak 7-8 tahun. Kecerdasan interpersonal anak sedang memasuki masa penting dalam berkembang. Di SDN Rawa Barat 07 menggunakan model pembelajaran aktif dalam proses belajar dan mengajar. Anak-anak tidak hanya diberikan tugas menulis, membaca dan mendengarkan tetapi diarahkan untuk aktif secara verbal dan nonverbal dengan anak lain. Belajar secara berkelompok dan membangun pengetahuan sendiri diterapkan di SDN Rawa Barat 05 yang menggunakan model pembelajaran kontekstual. Metode ceramah, menulis dan membaca digunakan SDN Rawa Barat 08

²³ Isnaini Kosasih. *Sosial Anak kelas 2 SD Di Sekolah*. Jurnal. (Bandung: UPI, 2012), h. 16

sebagai kegiatan belajar mengajar. Pada pembelajaran yang banyak melibatkan anak menjadikan anak-anak bersemangat dalam melakukan kerja kelompok dan akan meningkatkan kecerdasan interpersonal. Anak akan lebih mudah berempati pada orang lain, lebih menghargai orang lain dan memiliki banyak teman. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berpusat pada guru mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran berpusat pada guru mempengaruhi sensitifitas anak usia 7-8 tahun terhadap orang lain?
2. Apakah pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran berpusat pada guru mempengaruhi anak usia 7-8 tahun dalam bekerjasama dengan orang lain?
3. Apakah pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran berpusat pada guru mempengaruhi interaksi anak usia 7-8 tahun dengan orang lain?

4. Apakah pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran berpusat pada guru mempengaruhi anak usia 7-8 tahun dalam memiliki sikap kepemimpinan?
5. Bagaimana pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran berpusat pada guru mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang diidentifikasi, peneliti membatasi ruang lingkup pada pengaruh pembelajaran aktif terhadap kecerdasan interpersonal anak. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mana anak tidak hanya sekedar mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi anak juga melihat dan anak melakukan langsung apa yang telah dipelajari untuk memperoleh hasil belajar. Komponen pembelajaran aktif meliputi interaksi, komunikasi, refleksi dan eksplorasi. Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Komponen pembelajaran kontekstual meliputi konstruksivisme, *inquiry*,

questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment. Pembelajaran yang berpusat pada guru adalah pembelajaran yang menuntun siswa untuk berbuat atau berpikir mengikuti sederetan langkah pembelajaran atau pertanyaan prosedural dari guru. Komponen yang terdapat pada pembelajaran yang berpusat pada guru meliputi, basis pengetahuan, pengolahan strategi dan kontrol eksekutif, motivasi dan mempengaruhi, perbedaan pengembangan individu dan, situasi atau konteks.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang meliputi lima aspek, yaitu sensitivitas terhadap orang lain, bekerjasama, berinteraksi, mematuhi peraturan, dan kepemimpinan. Sampel penelitian ini dibatasi pada anak usia 7-8 tahun di SDN Rawa Barat 07, 05, dan 08, Kebayoran Baru. Subjek penelitian ini adalah usia 7-8 tahun yang sudah memasuki sekolah dasar kelas awal yang diberi pembelajaran aktif. Kecerdasan interpersonal anak perlu dikembangkan pada masa ini. Bukan hanya dengan teman kelompok tetapi juga yang lainnya. Pengaruh pembelajaran aktif terhadap kecerdasan interpersonal anak dianalisis melalui perbedaan kecerdasan interpersonal anak yang mendapat pembelajaran aktif, anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru.

Untuk melihat dan menguji pengaruh pembelajaran aktif terhadap kecerdasan interpersonal anak dibagi dalam tiga kelompok model pembelajaran maka penelitian ini dianalisis melalui perbedaan kelompok. Kelompok perbedaan model pembelajaran meliputi kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut maka perumusan masalah yang peneliti ajukan adalah “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru, dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual anak usia 7-8 tahun?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna baik secara teoritis maupun praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang akan membahas tentang pembelajaran aktif dan kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun.

2. Secara Praktis

a. Guru Sekolah Dasar

Sebagai bahan atau informasi / masukan untuk mengembangkan konsep dan teori pendidikan yang berkaitan dengan peranan pendidikan dalam membantu mengembangkan pembelajaran aktif untuk mengoptimalkan kecerdasan interpersonal anak usia dini

b. Orang Tua

Sebagai masukan bagi orang tua untuk lebih memahami perannya dalam tumbuh kembang anak serta menjadi mitra pendidik untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pembelajaran aktif terhadap kecerdasan

interpersonal anak kelas 2 SD dan sebagai informasi untuk bahan pendidikan selanjutnya dengan variabel lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

I. Hakekat Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan

Salah satu yang mempengaruhi kehidupan manusia adalah kecerdasan. Colman berpendapat, *Intelligence can be defined informally as intellectual ability.*¹ Kecerdasan dapat didefinisikan secara informal sebagai kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual berkaitan dengan tingkat kecerdasan. Anak yang memiliki kemampuan intelektual biasanya dianggap anak yang cerdas.

Kecerdasan seorang anak sudah dapat terlihat sejak usia dini. Kecerdasan menurut Berk, *defining children's intelligence is especially challenging because behaviors that reflect intelligent behavior challenge with age.*² Berk mendefinisikan kecerdasan anak sangat menantang karena perilaku tersebut mencerminkan perilaku kecerdasan yang bertantangan dengan usia. Pertambaha

¹ Andrew M. Colman, *Aspect of Intelligence* (USA: National Council, 2010), h. 324.

² Laura, E Berk, *Child Development 7th edition* (Illinois: Pearson, 2006), h. 314.

n usia mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Kegiatan atau pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh seseorang seharusnya dapat membuat kecerdasan seseorang berkembang.

Kecerdasan seseorang akan berkembang sesuai dengan proses pembelajaran yang dialami melalui pengalaman sehari-hari. Pengertian kecerdasan menurut Bearce adalah *the ability to solve problems and to adapt to and learn from life's everyday experiences*.³ Kemampuan untuk memecahkan masalah dan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Semakin banyak pengalaman, semakin banyak masalah-masalah yang dipecahkan maka semakin berkembang cara berpikir seseorang dalam memecahkan masalah.

Kemampuan seseorang menyelesaikan masalah berbeda-beda. Shane dan Hutter berpendapat bahwa *intelligence is the ability to use memory, knowledge, experience, understanding, reasoning, imagination and judgement in order to solve problems and adapt to new situations*.⁴ Kecerdasan adalah kemampuan untuk menggunakan memori, pengetahuan, pengalaman,

³ Bearce, *Intelligence* (Personal communication, 2009), h. 29.

⁴ Legg Shane and Marcus Hutter, *A Collection of Definitions of Intelligence*. (Switzerland, 2004), h. 2.

pemahaman, penalaran, imajinasi dan pertimbangan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan situasi baru. Macam-macam kemampuan tersebut saling mempengaruhi kecerdasan seseorang untuk dapat menyelesaikan masalah.

Terdapat beberapa kemampuan lain yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan masalah. Neisser sependapat dengan Shane dan Hutter bahwa *intelligence is a very general mental capability that, among other things, involves the ability to reason, plan, solve problems, think abstractly, comprehend complex ideas, learn quickly and learn from experience.*⁵ Kecerdasan adalah kemampuan mental yang sangat umum bahwa, antara lain, meliputi kemampuan untuk berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide-ide yang kompleks, belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman. Kemampuan tersebut memperlihatkan bahwa kecerdasan memiliki peran dalam mengembangkan diri seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari kecerdasan berperan penting dalam pengembangan diri. Seperti pendapat Gardner dalam Stanbard bahwa *intelligence is ability to find and*

⁵ Ulric Neisser, *Intelligence: Knowns and Unknowns* (America: Title 17 U. s. Code, 2010), h. 77.

*solve problem, and create products of value in one's own culture.*⁶

Gardner percaya bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menemukan dan memecahkan masalah, dan menciptakan produk yang bernilai dalam budayanya sendiri. Kemampuan tersebut menemukan masalah yang ditemuinya kemudian diselesaikan dengan cara berpikir untuk memecahkannya dengan menghasilkan suatu pemikiran baru yang berasal dari dalam diri atau pikiran orang tersebut yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar masalah tersebut.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa konsep kecerdasan Gardner adalah berasal dari akumulasi pengetahuan yang ada dalam otak seseorang. Setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda yang terbagi menjadi delapan kecerdasan. Kedelapan kecerdasan tersebut lebih dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Kecerdasan majemuk mempunyai tingkat dominasi yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa kecerdasan merupakan hasil kumpulan pengetahuan berdasarkan pada pengalaman yang dialami oleh

⁶ Benadette Stanbard, *How Each Children Learns: Using Multiple Intelligence in Faith Information* (USA: Twenty Third Publications, 2007), h. 9.

seseorang kemudian diolah oleh otak menjadi sebuah kemampuan untuk dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut digunakan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan, pemecahan masalah, dan menemukan suatu inovasi dari pengalaman-pengalaman yang telah dialami. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang akan muncul dalam kehidupan sehari-hari, berulang, dan dapat dirasakan oleh orang lain, itulah yang disebut sebagai kecerdasan.

Kecerdasan yang dimiliki seseorang berbeda antara satu dengan lainnya. Seseorang yang dapat menyelesaikan masalah dengan kemampuannya sendiri, akan dinilai cerdas oleh orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri bukan berarti tidak cerdas, karena setiap orang mempunyai dominasi kecerdasan yang berbeda-beda. Konsep kecerdasan yang berbeda-beda itu sesuai dengan pendapat Gardner yang membagi kecerdasan menjadi delapan macam kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan majemuk atau "*multiple intelligences*".

b. Pengertian Kecerdasan Majemuk

Setiap orang mempunyai kecerdasan beberapa kecerdasan. Spearman berpendapat dalam Jordan bahwa *Spearman believed that intelligence consists of one general cognitive ability and a number of special abilities.*⁷ Spearman percaya bahwa kecerdasan terdiri dari satu kemampuan kognitif umum dan sejumlah kemampuan khusus. Kemampuan-kemampuan tersebut bisa dikatakan kecerdasan dalam diri seseorang. Setiap orang memiliki berbagai kecerdasan.

Berbagai macam kecerdasan ditemukan didalam diri seseorang. Dalam buku Jody Kenny, Gardner berpendapat bahwa *multiple intelligences is a theory that challenged the dominant definition of intelligence as limited to mathematical and linguistic abilities (verbal and computational intelligences).*⁸ Kecerdasan majemuk adalah teori yang menantang definisi kecerdasan dominan yang terbatas pada kemampuan matematika dan linguistik (kecerdasan verbal dan komputasi). Kecerdasan tidak terbatas pada kemampuan bahasa dan matematika saja.

⁷ Stephen Jordan, *Multiple Intelligences* (Canada: Pearson, 2011), h. 30.

⁸ Jody Kenny, *Multiply using multiple intelligences*. (USA: The National Council:2010), h. 260.

Kecerdasan yang dimiliki seseorang tidak terbatas pada satu kemampuan. Seperti yang dinyatakan oleh Gardner, *multiple Intelligence theory is based wholly on empirical evidence and can be revised on the basis of new empirical findings.*⁹ Teori kecerdasan majemuk didasarkan pada bukti empiris dan dapat direvisi berdasarkan temuan empiris yang baru. Tidak menutup kemungkinan akan ada kecerdasan lain yang akan terungkap dengan penelitian yang terus dilakukan dan diperbaharui. Kecerdasan tidak hanya ditentukan oleh satu kemampuan melainkan adanya kecerdasan-kecerdasan yang lain.

Kecerdasan setiap orang berbeda-beda. Prashnig berpendapat bahwa *multiple intelligence is a theoretical framework for defining/understanding/assessing/developing people's different intelligence factors.*¹⁰ Kecerdasan majemuk adalah kerangka kerja teoritis untuk mendefinisikan/memahami/menilai/mengembangkan faktor kecerdasan orang yang berbeda. Kecerdasan yang ada dalam diri seseorang tidak sama.

Terdapat delapan cara untuk mengetahui kecerdasan yang ada di dalam diri seseorang. Gardner berpendapat dalam Borman

⁹ Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st century* (New York: Basic Books, 2009), h. 85.

¹⁰ Barbara Prashnig, *Learning Styles vs Multiple Intelligence*. (www.teachingexpertise.com). h. 8.

bahwa *multiple Intelligences are 8 different ways to demonstrate intellectual ability*.¹¹ Kecerdasan majemuk adalah 8 cara yang berbeda untuk menunjukkan kemampuan intelektual. Ada delapan jenis kecerdasan yang menunjukkan kemampuan yang ada didalam diri seseorang. Kemampuan-kemampuan yang ada secara langsung dapat diukur dengan delapan kecerdasan.

Kedelapan kecerdasan tersebut dinamakan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Menurut Gardner dalam Feldman, *Gardner argues that we have a minimum eight different forms of intelligences, each relatively independent of the others: musical, bodily kinesthetic, logical-mathematical, linguistic, spatial, interpersonal, intrapersonal, and naturalist*.¹² Gardner berpendapat bahwa manusia sedikitnya memiliki minimal delapan bentuk kecerdasan yang berbeda, yang sedikit relatif dari yang lain: musik, kinestetik, logika matematika, bahasa, spasial, interpersonal, intrapersonal dan naturalis. Gardner membagi kecerdasan tidak hanya satu, sedikitnya ada delapan kecerdasan yang terdapat dalam diri seseorang.

¹¹ Grece Borman, *What is multiple intelligence* (New York: Mc Graw Hill, 2012), h. 48.

¹² Robert S. Feldman, *Understanding Psychology Tenth Edition* (New York: Mc Graw Hill, 2011) , h. 281.

Berdasarkan pernyataan di atas seseorang memiliki kecerdasan didalam dirinya. Menyadari kecerdasan yang ada didalam diri membuat seseorang lebih mengenal dirinya sendiri. Kecerdasan tidak hanya ditentukan oleh satu kemampuan melainkan adanya perpaduan yang unik. Perpaduan unik antara kemampuan satu dengan kemampuan lain memunculkan suatu ide yang digunakan untuk memecahkan masalah. Terdapat delapan cara yang dapat mengetahui kecerdasan yang ada di dalam diri seseorang. Delapan kecerdasan didalam diri tersebut yang dinamakan kecerdasan majemuk atau "*multiple intelligence*". Ada delapan kecerdasan yang teridentifikasi dalam penelitian Gardner. Delapan kecerdasan tersebut antara lain 1) kecerdasan linguistik atau bahasa, (2) kecerdasan logis-matematis, (3) kecerdasan spasial, berpikir dalam gambar, (4) kecerdasan musikal, (5) kecerdasan naturalis, kemampuan dan kepekaan terhadap alam sekitar. (6) kecerdasan kinestetis. (7) kecerdasan intrapersonal, dan (8) kecerdasan interpersonal.

Nilai dari masing-masing kecerdasan tidak bisa dikatakan lebih berperan dibanding dengan kecerdasan yang lain. Seseorang menggunakan delapan kecerdasan yang ada didalam diri untuk kebutuhan yang berbeda. Beberapa kecerdasan terlihat menonjol dalam satu diri individu berbeda dengan individu yang

lainnya. Kecerdasan yang lebih menonjol membuat seseorang dikatakan lebih cerdas, namun bukan berarti orang lain menjadi tidak cerdas karena setiap orang mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda.

c. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal tidak luput dari interaksi dengan orang lain. Seperti yang dinyatakan Gardner dalam Santrock bahwa *interpersonal intelligence is the ability to understand and effectively interact with others.*¹³ Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal erat kaitannya dengan mengerti tentang keadaan yang dialami orang lain dan berusaha untuk secara efektif dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal erat kaitannya dengan hubungan antar pribadi secara individu maupun kelompok. Lazear sependapat dengan Gardner bahwa *interpersonal intelligence: the knowing that occurs through person-to-person relating,*

¹³ John W Santrock, *Child Development Twelfth Edition* (Boston: Mc Graw Hill, 2008), h. 251.

*communication, teamwork, and collaboration.*¹⁴ Kecerdasan interpersonal: pengetahuan yang terjadi melalui hubungan individu ke individu, komunikasi, kerja kelompok, dan kolaborasi. Kecerdasan interpersonal terbentuk dari proses hubungan dengan orang lain melalui komunikasi yang baik, kerjasama dalam kelompok yang membutuhkan kerja kelompok, dan kolaborasi antar individu dalam melakukan suatu pekerjaan. Orang-orang yang mahir dalam kecerdasan interpersonal dapat mengembangkan kerja kelompok untuk memecahkan masalah.

Kerjasama dalam kelompok dalam memecahkan masalah memanfaatkan sifat dasar yang ada dalam diri. Setiap orang mempunyai sifat dasar seperti empati, sikap kooperatif dan persaingan antar kelompok. Marx berpendapat, *interpersonal intelligence is used in person-to-person relationships and includes the ability to communicate with others and to have empathy for their feelings and beliefs.*¹⁵ Kecerdasan interpersonal digunakan dalam hubungan orang-ke-orang dan mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memiliki empati terhadap perasaan dan keyakinan mereka . Dari sifat-sifat dasar

¹⁴ David Lazear, *Pathways of Learning: Teaching Students and Parents about Multiple Intelligences* (Arizona: Zephyr Press, 2000), h. 8.

¹⁵ Liesl Marx, *Multiple Intelligences* (USA: The National Council, 2005), h. 42.

tersebut akan menjadi suatu kesatuan untuk mengembangkan kerjasama individu dan berkomunikasi dalam kelompok .

Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan diri sendiri terhadap orang lain. Hacth berpendapat bahwa *interpersonal intelligence is capacities to discern and respond appropriately to the moods, temperaments, motivations, and desires of other people.*¹⁶ Kecerdasan interpersonal adalah kapasitas untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan sensitifitas berkomunikasi dengan orang lain.

Diperlukan sensitifitas berkomunikasi terhadap orang lain. Kenny berpendapat bahwa *interpersonal intelligence encompasses understanding and communicating sensitively with other people.*¹⁷ Kecerdasan interpersonal meliputi memahami dan berkomunikasi sensitif dengan orang lain. Komunikasi sensitif dengan orang lain melibatkan kepekaan.

Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan isyarat dari orang lain juga masuk dalam kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal bisa dilihat dengan sensitifitas

¹⁶ Thomas Hacth. *Multiple Intelligences Go to School*. (America: Educational Researcher, 2011), h. 6.

¹⁷ Jody Kenny, *Multiply using multiple intelligences* (The National Council, 2012), h. 266.

membaca situasi dengan berbagai isyarat seperti yang dinyatakan Amstrong.

“Interpersonal intelligence is the ability to perceive and make distinctions in the moods, intentions, motivations, and feelings of other people. This includes awareness of facial expressions, voice, and gestures; the ability to “figure out” many different kinds of interpersonal, or social, cues; and the ability to respond effectively to those cues (for example, influencing a group of people to follow a certain line of action).”¹⁸

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan dalam suasana hati, niat, motivasi, dan perasaan orang lain. Ini termasuk kesadaran ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh, kemampuan untuk "mengetahui" berbagai macam interpersonal, atau sosial, isyarat, dan kemampuan untuk merespon secara efektif kepada mereka isyarat (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk mengikuti tindakan tertentu). Kepekaan yang dimiliki anak dalam merespon dan memahami lingkungan sekitarnya dapat dirasakan melalui ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh.

Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk memahami orang lain dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, suasana hati dan perasaan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar untuk

¹⁸ Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences Interpersonal* (California: ASCD, 2008), h. 19.

berhubungan dan berkomunikasi. Kemampuan tersebut untuk melihat dan membuat perbedaan tentang suasana hati orang lain, temperamen, motivasi, dan tujuan serta untuk membuat keputusan yang relevan berdasarkan pengetahuan yang didapat. Banyak kegiatan dalam hidup seseorang terkait dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal melibatkan banyak hal, mulai dari empati yang berawal dalam diri anak, berinteraksi dengan orang lain, kepekaan terhadap apa yang tengah terjadi dalam lingkungannya, kemampuan berteman, hingga bekerjasama dalam kelompok. Kecerdasan ini juga dapat mengembangkan terhadap orang lain seperti mengerti tujuan yang dimaksud orang lain atau dalam kerjasama kelompok, memahami keinginan dan pemikiran orang-orang atau lingkungan yang ada disekitarnya. Kerjasama dengan berbagai macam sifat orang juga merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal.

Sependapat dengan pernyataan Amstrong, Gardner juga menyatakan tentang sensitifitas. Menurut Gardner dalam Driscoll, *interpersonal intelligence is the sensitivity one has toward others, along with the ability to work well with other people, understand*

*others, and assume leadership roles.*¹⁹ Kecerdasan interpersonal yaitu sensitifitas terhadap orang lain, mampu bekerjasama dengan orang lain, memahami sifat dan karakter orang lain, dan peran kepemimpinan. Sensitifitas terhadap orang lain meliputi rasa kepedulian berupa empati dan simpati yang tumbuh dalam diri anak ketika melihat keadaan lingkungan, seperti rasa senang ketika teman sedang berbahagia dan rasa sedih atau ingin membantu ketika teman sedang berduka. Anak memiliki egosentris dalam dirinya, namun seiring bertambah usia anak maka egosentris tersebut dapat berkurang melalui bekerjasama dengan orang lain atau teman dalam suatu kelompok dan mulai memahami peraturan-peraturan yang berlaku dalam kelompoknya tersebut, serta muncul rasa kepemimpinan dalam diri anak. Kecerdasan interpersonal lekat kaitannya dengan orang lain, lingkungan, dan peraturan, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak luput dari tiga hal tersebut.

Kecerdasan interpersonal berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan diatas merupakan kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang baik menimbulkan keharmonisan dalam

¹⁹ Amy Driscoll, Nagel and Nancy G, *Childhood Education Birth – 8* (California: Pearson, 2005), h. 87.

berhubungan dalam bermasyarakat. Dengan kata lain kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan interpersonal atau erat kaitannya dengan kemampuan sosialisasi yang merupakan kemampuan yang meliputi lima aspek, yaitu sensitivitas terhadap orang lain, bekerjasama, berinteraksi, dan kepemimpinan. Sensitivitas terhadap orang lain dapat berupa mempunyai rasa empati, mau menolong, dan berkomunikasi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang dimiliki seseorang muncul atau terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun

Anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Usia 7 – 8 tahun termasuk kedalam masa late childhood atau masa kanak-kanak akhir. Kecerdasan interpersonal mempunyai karakteristik berdasarkan tahapan usia. Pada tahap ini sudah masuk kedalam lingkungan sekolah yang merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak.

Pada tahap ini kebutuhan untuk berteman dengan teman sebaya dalam suatu kelompok sudah muncul. Menurut Mohan kecerdasan interpersonal anak 7-8 tahun meliputi, *sympathy*,

*helpfulness, and co-operation towards the members of one's own group are common attitudes.*²⁰ Simpati, tolong-menolong dan sikap yang kooperatif menjadi hal penting dalam kelompok dalam bersikap. Anak akan memilih teman ataupun kelompok yang menerima diri anak dalam kelompok tersebut dan memiliki kepedulian. Rasa kepedulian atau simpati dalam diri anak terhadap anak yang lainnya akan timbul ketika berkelompok dan berusaha untuk saling tolong menolong dalam melakukan kerja kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Rasa simpati, tolong menolong, dan kerjasama termasuk dalam kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal anak dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri. Menurut Gardner dalam Susanto, ciri anak yang memiliki kemampuan interpersonal adalah mudah bergaul dengan orang lain, senang terlibat kerja kelompok yang melibatkan diskusi kelompok, senang mencari teman.²¹ Kelompok dalam bermain menjadi salah satu hal yang paling diminati dari anak, anak akan menemukan hal baru ketika bertemu dengan teman baru yang anak temui. Anak-anak senang dengan hal-hal baru.

²⁰ Aruna Mohan, *Educational Psychology* (New Delhi: Neel Kamal, 2004), h. 69.

²¹ Rahmat Susanto, *Holistik dalam Pendidikan* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 32.

Membandingkan diri dengan orang dewasa mulai dilakukan anak pada usia 7-8 tahun. Menurut Sullivan dalam Jess, anak-anak di usia ini mulai membuat pemilahan diantara mereka sendiri dan orang dewasa meskipun hubungan dua pribadi akan terjadi didepan.²² Membandingkan antara orang dewasa yang satu dengan yang lainnya akan dilakukan anak dilingkungan sekitar anak. Anak akan menjadi lebih fokus terhadap kenyataan yang terjadi disekitarnya. Banyak faktor yang mempengaruhi anak dalam kecerdasan interpersonal.

Beberapa faktor mengenai kecerdasan interpersonal anak dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Moleong, perkembangan sosial-emosional atau kecerdasan interpersonal meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal, ciri-cirinya sebagai berikut

“(1) punya banyak teman, (2) banyak bersosialisasi disekolah dan lingkungannya, (3) tampak sangat mengenali lingkungannya, (4) terlibat dalam kegiatan diluar sekolah, (5) berperan sebagai penengah di antara teman atau keluarga jika ada konflik, (6) menikmati permainan kelompok, (7) bersimpati besar terhadap perasaan orang lain, (8) menjadi penengah atau pemecah masalah di antara temannya, (9)

²² Steven Jess, *Personality of Human* (Jakarta: Pustaka Indonesia, 2010), h. 20.

menikmati mengajari orang lain, dan (10) tampak berbakat menjadi pemimpin.”²³

Fakto-faktor kecerdasan sedikit banyaknya memberi pengaruh pada diri anak. Dapat disimpulkan anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik, memiliki beberapa ciri-ciri seperti yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakteristik yang terdapat dalam diri anak usia 7-8 tahun yaitu minat pada kelompok sudah muncul. Pada tahap usia ini anak baru memasuki lingkungan kedua yaitu lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah anak akan menemui teman sebaya, guru, pekerja sekolah, dan teman yang lebih tua ataupun lebih muda. Lingkungan yang semakin luas, karakteristik kecerdasan interpersonal yang ada dalam diri anak juga tambah beragam. Anak akan lebih terlibat kegiatan aktif yang akan lebih banyak dalam bentuk kelompok, dalam kegiatan kelompok tersebut akan muncul karakteristik kecerdasan interpersonal anak seperti yang telah disebutkan pada uraian diatas.

²³ Lexy J. Moleong, *Jurnal Pendidikan Usia Dini “Teori dan Aplikasi Kecerdasan Jamak/Multiple Intelligences”* (Jakarta: PPS UNJ, 2004), p. 49.

II. Hakekat Pembelajaran Aktif

a. Pengertian Pembelajaran

Pada dasarnya seseorang dalam kehidupan sehari-hari akan melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan pembelajaran. Rogers berpendapat bahwa *learning is defined as a relatively permanent change in behavior that occurs as a result of prior experience*.²⁴ Pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman sebelumnya. Dalam proses pembelajaran, seseorang akan menjadikan pengalaman sebelumnya sebagai acuan untuk mengalami beberapa perubahan dalam hidupnya.

Pembelajaran membawa perubahan dalam kehidupan seseorang. Sependapat dengan Rogers, Rooses menyatakan bahwa *learning is understood as the modification of behavior through practice, training, or experience*.²⁵ Pembelajaran dipahami sebagai modifikasi perilaku melalui praktek, pelatihan, atau pengalaman. Perilaku seseorang mencerminkan bagaimana orang tersebut menjalani praktek, pelatihan dan pengalaman dalam kehidupan dimasa lalu.

²⁴ Carl Rogers, *Learning: - Definition, Theories, Principles* (USA: The National Council, 2010), h. 3.

²⁵ Kenny J. Rooses, *Learning by Doing* (California: Principal, 2009), h. 4.

Pelatihan dan pengalaman yang dialami seseorang akan menimbulkan persepsi. Loob berpendapat bahwa *the theory of learning maintains that the (individual) learning performance of pupils is enhanced by taking into consideration the different "channels of perception"*.²⁶ Teori pembelajaran menyatakan bahwa (individu) kinerja belajar murid ditingkatkan dengan mempertimbangkan berbagai "saluran persepsi". Persepsi setiap orang berbeda dan unik. Persepsi-persepsi pada setiap orang dibutuhkan untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Makna pembelajaran dapat dilihat dari perilaku seseorang. Rogers berpendapat bahwa *learning has a significant impact on individual behavior as it influences abilities, role perceptions and motivation*.²⁷ Pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku individu karena mempengaruhi kemampuan, persepsi peran dan motivasi. Dengan demikian, pembelajaran secara tidak langsung memberi pengaruh pada setiap perilaku seseorang.

Perilaku seseorang berbeda-beda sesuai dengan keterlibatannya dalam pembelajaran. *Along with its role in individual*

²⁶ Maïke Loob, *Types of learning*, (German: Die Deutsche Schule, 2010), h. 2.

²⁷ Carl Rogers, *Learning: - Definition, Theories, Principles* (Utah: Impact, 2007), h. 9.

*behavior, learning is essential for knowledge management.*²⁸ Seiring dengan perannya dalam perilaku individu, pembelajaran adalah penting untuk mengelola pengetahuan. Mengelola pengetahuan akan meningkatkan kapasitas kelompok dan meningkatkan kelangsungan hidup serta keberhasilan seseorang dengan cara memperoleh, membagi, dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman sebelumnya. Pembelajaran membawa perubahan dalam kehidupan seseorang. Perilaku seseorang mencerminkan bagaimana orang tersebut menjalani praktek, pelatihan dan pengalaman dalam kehidupan dimasa lalu.

Persepsi setiap orang berbeda dan unik. Persepsi-persepsi pada setiap orang dibutuhkan untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Keterlibatan seseorang dalam pembelajaran juga membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku seseorang. Perilaku seseorang berkaitan dengan pengelolaan pengetahuan yang akan meningkatkan kapasitas

²⁸ Maïke Loob, Op. Cit. h. 10.

kelompok dan meningkatkan kelangsungan hidup serta keberhasilan seseorang.

b. Pengertian Pembelajaran Aktif

Sebuah peribahasa dinyatakan Hoffman, *tell me and I'll forget; show me and I may remember; involve me and I'll understand*.²⁹ Katakan padaku dan aku akan lupa, tunjukkan dan saya mungkin ingat. Melibatkan saya dan saya akan mengerti. Peribahasa ini menunjukkan bahwa terlibat dalam suatu kegiatan akan lebih mempunyai arti daripada hanya mendengarkan kata-kata. Hal tersebut terdapat pada pembelajaran aktif.

Pada dasarnya seseorang dalam pembelajaran aktif di kehidupan sehari-hari akan melakukan interaksi dengan berbagai kegiatan. Montessori berpendapat bahwa *active learning is involvement of the child with materials, activities, and projects in order to learn concepts, knowledge, and skills*.³⁰ Belajar aktif merupakan keterlibatan anak dengan materi, kegiatan, dan proyek dalam rangka untuk mempelajari konsep, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran aktif lebih memberi kesempatan anak

²⁹ Doug Hoffman, *Active Learning Strategies in the Classroom* (University Distinguished Teaching Scholar, 2011), h. 6.

³⁰ Maria Montessori, *Early Childhood Education Today* (New York: Schocken, 2010), h. 133.

untuk lebih aktif dalam belajar. Guru dan siswa mempunyai peran dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan, guru dan siswa adalah unsur yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Davis berpendapat bahwa *active learning happens when students are given the opportunity to take a more interactive relationship with the subject matter of a course, encouraging them to generate rather than simply to receive knowledge.*³¹ Pembelajaran aktif terjadi ketika siswa diberi kesempatan untuk mengambil hubungan yang lebih interaktif dengan materi pelajaran, tentu saja mendorong mereka untuk menghasilkan bukan hanya menerima pengetahuan. Hanya menerima pengetahuan dari guru tidak membuat anak mengerti apa tujuan dari materi yang diberikan.

Hanya memberikan pengetahuan secara terus-menerus tanpa melibatkan anak akan menghambat kreativitas pemikiran yang dimiliki anak. Pengertian pembelajaran aktif menurut Bell adalah *active learning is a process where in students are actively engaged in building understanding of facts, ideas, and skills through the completion of instructor directed tasks and activities.*³² Belajar aktif merupakan proses dimana siswa secara aktif terlibat dalam

³¹ Davis, *Active Learning (California: TA Consultants, 2010)*, h. 3.

³² Daniel Bell and Jahna Kahrhoff, *Active Learning Handbook* (Missouri: Webster University, 2006), h. 1.

membangun pemahaman tentang fakta, ide, dan keterampilan melalui penyelesaian instruktur diarahkan tugas dan kegiatan. Tugas-tugas yang diberikan berkaitan dengan fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan lebih memudahkan anak mengerti tentang materi dan memunculkan pemikiran kreatif.

Pemikiran kreatif pada anak memberikan respon berbeda terhadap hal-hal yang ada disekitarnya. Dalam proses pembelajaran selama ini telah mengikat anak pada suatu kedisiplinan, ketenangan duduk dan terlalu banyak dikelas dengan hanya mendengarkan, menghafal dan mematuhi perintah tanpa dibiasakan untuk belajar aktif. *Research has shown that active learning is an exceptionally effective teaching technique.*³³ Penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran aktif adalah teknik mengajar yang sangat efektif. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang pendidik harus mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif.

Mewujudkan pembelajaran aktif dilakukan dengan banyak kegiatan. Silberman berpendapat dalam Sutomo, Pembelajaran aktif juga dapat diartikan sebagai cara belajar yang mana seorang siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas mereka dengan menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan

³³ Donna Green, *Active Learning in the Classroom* (Wayne State University, 2011), h. 5.

menerapkan apa yang mereka pelajari.³⁴ Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan akan mengaktifkan potensi otak dan meningkatkan daya pikir anak.

Mengaktifkan daya pikir anak harus dilakukan dengan kegiatan yang membuat anak aktif bergerak. Adler berpendapat bahwa *All genuine learning is active, not passive. It is a process of discovery in which the student is the main agent, not the teacher.*³⁵ Semua pembelajaran asli adalah aktif, bukan pasif. Ini adalah proses penemuan di mana siswa adalah agen utama, bukan guru. Pembelajaran aktif sebagai cara untuk lebih melibatkan anak, menumbuhkan pemikiran kritis, dan meningkatkan kualitas keseluruhan proses belajar mengajar.

Kualitas proses belajar berkaitan dengan aktivitas yang diberikan. Anak tidak hanya belajar dengan duduk di kelas mendengarkan guru dan menghafal materi, melainkan harus bergerak mencari pengetahuan. *Active learning is not merely a set of activities, but rather an attitude on the part of both student and school that makes learning effective.*³⁶ Pembelajaran aktif bukan hanya serangkaian kegiatan, melainkan sikap pada bagian dari

³⁴ Asri Sutomo, *Active Learning* (Yogyakarta: Pustaka Indonesia), h. 17.

³⁵ Mathew J. Adler, *The paideia proposal: An educational manifesto* (New York: Macmillan, 2007), h. 9.

³⁶ Charles Stuard, *Active Learning* (Canada: Principal, 2011), h. 3.

kedua mahasiswa dan sekolah yang membuat pembelajaran yang efektif. Anak akan lebih mudah mendapat pengetahuan jika mereka lebih dilibatkan dalam pencarian pengetahuan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran aktif lebih memberi kesempatan anak untuk lebih aktif dalam belajar. Hanya menerima pengetahuan dari guru tidak membuat anak mengerti apa tujuan dari materi yang diberikan. proses pembelajaran selama ini hanya menuntut anak pada suatu kedisiplinan, ketenangan duduk didalam kelas dan terlalu banyak mendengarkan, menghafal dan mematuhi perintah tanpa dibiasakan untuk belajar aktif. Cara yang demikian dapat menghambat kreativitas berpikir anak sehingga makna pembelajaran menjadi tidak berkualitas.

c. Komponen Pembelajaran Aktif

Salah satu karakteristik dari pembelajaran yang menggunakan pembelajaran aktif (*active learning*) adalah adanya keaktifan siswa dan guru, sehingga terciptanya suasana belajar aktif. Untuk menciptakan suasana belajar aktif tidak lepas dari beberapa komponen yang mendukungnya. Fuadi menyebutkan beberapa komponen, adapun komponen yang mendukung adalah:

“1)Interaksi, siswa berinteraksi secara aktif dengan guru, rekan siswa, multi-media, referensi, lingkungan dsb, 2)Komunikasi, siswa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog atau melalui simulasi *role-play*, 3)Refleksi, siswa memikirkan kembali tentang kebermanaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang mereka telah lakukan, 4)Eksplorasi, siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara.”³⁷

Refleksi dapat terjadi akibat adanya interaksi dan komunikasi. Umpan balik dari guru atau siswa lain terhadap hasil kerja seorang siswa yang berupa pernyataan yang menantang (membuat siswa berpikir) dapat merupakan pemicu bagi siswa untuk melakukan refleksi tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

Senada dengan Fuadi, Sukandi menyebutkan bahwa komponen-komponen pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam proses belajar-mengajar adalah terdiri dari: 1) Pengalaman langsung mengaktifkan lebih banyak indra dari pada hanya melalui mendengarkan, 2)Interaksi, 3)Komunikasi secara lisan maupun tulisan, 4)Refleksi.³⁸ Cara mendapatkan suatu pengalaman adalah dengan mempelajari, mengalami dan

³⁷ Anwar Fuadi, *Paradigma Baru Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Indonesia, 2010), h.22.

³⁸ Sukandi, *Belajar Aktif dan Menyenangkan*, (Bandung: Putra Pustaka, 2003), h.12.

melakukan sendiri. Belajar akan terjadi dan meningkat kualitasnya bila berlangsung dalam suasana diskusi dengan orang lain. Diskusi, dialog dan tukar gagasan akan membantu mengenal hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu memiliki pemahaman yang lebih baik. Pengungkapan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan.

d. Tujuan Pembelajaran Aktif

Berbagai informasi didapat dari pembelajaran aktif. Bowers berpendapat bahwa *the evidence suggests that an active learning's goals are not only to impart information but also to develop cognitive skills and to change attitudes.*³⁹ Bukti menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang aktif adalah tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan untuk mengubah sikap. Keterampilan kognitif berguna untuk menghubungkan materi satu dengan materi lain dalam pembelajaran aktif.

³⁹ J.w Bowers, *Classroom Communication Apprehension: A Survey* (Machigan: Communication Education, 2010), h. 324.

Pembelajaran aktif juga mempunyai tujuan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi diri. Bonwell berpendapat bahwa *active learning used to optimize the use of all the potential of the students, so that all students can achieve satisfactory learning outcomes according to their personal characteristics.*⁴⁰

Pembelajaran aktif untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Pembelajaran hendaknya memperhatikan karakteristik pribadi anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran.

Tujuan dari materi yang disampaikan oleh guru harus diterima anak dengan baik. Agar tujuan tersebut dapat terwujud perhatian siswa perlu dipertahankan. Thomas menyatakan bahwa *active learning as well as to keep the attention of students or the*

⁴⁰ C.C. Bonwell, *Active Learning: Creating Excitement In The Classroom* (St. Louis College of Pharmacy Center for Teaching and Learning, 2008), h. 23.

*students to remain focused on the learning process.*⁴¹ Pembelajaran aktif juga untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Pembelajaran aktif juga menekankan pada aktivitas kelompok.

Aktivitas kelompok dalam pembelajaran aktif menjadi perhatian utama. Cooperstein berpendapat bahwa *active learning brings the students into the organization, thinking, and problem solving process of the discipline.*⁴² Belajar aktif membawa siswa ke dalam organisasi , pemikiran , dan proses pemecahan masalah disiplin. Pembelajaran aktif sebagai proses pemecahan masalah yang muncul dalam aktivitas kelompok.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat dideskripsikan bahwa terdapat beberapa tujuan dari pembelajaran aktif. Tujuan pembelajaran aktif yang pertama adalah tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan kognitif. Perhatian pada materi akan tetap terjaga bila anak ikut aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai

⁴¹ J. Thomas, *The variation of memory with time for information appearing during a lecture* (USA: Publishing, 2009), h. 57.

⁴² Susan E. Cooperstein, *Beyond active learning: A Constructivist Approach to Learning* (Emerald Group Publishing Limited, 2011), h. 211.

hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi mereka miliki. Pembelajaran aktif juga bertujuan melatih keterampilan anak dalam memecahkan masalah dalam kelompok.

e. Pentingnya Pembelajaran Aktif

Proses pembelajaran merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada anak didik, agar terjadinya respon yang positif pada diri anak didik. Kesiediaan dan kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran menimbulkan respon yang baik terhadap stimulus yang mereka terima. Respon atau umpan balik akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Pengulangan terhadap stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respon. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri anak didik, sehingga mampu mempertahankan respon tersebut dalam ingatan.

Berperan aktif dalam proses pembelajaran akan membuat ingatan anak lebih kuat. Millis berpendapat bahwa *recent research has returned attention to the maxim that the person doing the teaching is far less important than how students are taught and what they are expected to do.*⁴³ Penelitian terbaru telah kembali perhatian

⁴³ Barbara J. Millis, *Active Learning Strategies in Face-to-Face Courses* (San Antonio: The University of Texas, 2011), h. 117.

pada pepatah bahwa orang yang melakukan pengajaran jauh lebih penting daripada bagaimana siswa diajarkan dan apa yang mereka harapkan untuk dikerjakan. Belajar aktif membuat anak lebih memahami apa yang diajarkan.

Pemahaman materi akan lebih mudah terwujud jika anak menguasai konsep atau informasi. Asaro berpendapat bahwa *when participants are involved in their learning, rather than being passive observers, they are more likely to master the information or concepts presented, apply them to their practice, and retain the information presented.*⁴⁴ Ketika peserta terlibat dalam pembelajaran mereka, ketimbang menjadi pengamat pasif, mereka lebih cenderung untuk menguasai informasi atau konsep yang disajikan, menerapkannya pada praktek mereka, dan menyimpan informasi yang disajikan.

Memberikan pembelajaran aktif pada anak didik dapat membantu ingatan anak, sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana. Whitmyer berpendapat bahwa *regardless of the subject matter, when active learning is compared to traditional teaching methods, students learn more material, retain the information*

⁴⁴ Joseph Asaro, *Active Learning Strategies* (San Fransisco: Book Store, 2009), h. 8.

*longer, and enjoy the class more.*⁴⁵ Terlepas dari materi pelajaran, ketika belajar aktif dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional, siswa belajar lebih banyak materi, mempertahankan informasi lebih lama, dan lebih menikmati kelas. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif dianggap penting sebagai stimulus perkembangan kecerdasan anak. Aktivitas yang menyenangkan akan terus dilakukan anak dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Dalam metode *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar

⁴⁵ Claude Whitmyer, *Active Learning: The Way Children Construct Knowledge* (San Antonio: The University of Texas, 2011)

murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

f. Keuntungan Pembelajaran Aktif

Terdapat berbagai keuntungan yang didapat anak dalam pembelajaran aktif. *Modell berpendapat, active learning can be a powerful tool for promoting effective long-term learning—it encourages students to process and think about material on a deeper level.*⁴⁶ Belajar aktif dapat menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan efektif jangka panjang pembelajaran mendorong siswa untuk memproses dan berpikir tentang materi pada tingkat yang lebih. Dengan menggunakan pembelajaran aktif, anak-anak akan terbiasa berpikir seluas mungkin tentang materi yang disampaikan.

Setiap proses dalam pembelajaran aktif melibatkan banyak aktivitas. *Damoulas berpendapat bahwa the process allows students to experiment with ideas, to develop concepts, and to integrate concepts into systems.*⁴⁷ Proses ini memungkinkan siswa untuk bereksperimen dengan ide-ide, untuk mengembangkan

⁴⁶ H. I Modell, *Preparing Students to Participate in an Active Learning Environment* (America: The American Physiological Society, 2006), h. 15.

⁴⁷ Theodoros Damoulas, *Learning for Active Learning* (New York: Cornell University, 2010), h. 44.

konsep, dan untuk mengintegrasikan konsep-konsep ke dalam sistem. Bereksperimen dengan kumpulan ide, mengembangkan konsep dan menghubungkan konsep dengan hal-hal lain membuat anak lebih kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan.

Keuntungan lain dari pembelajaran aktif berupa umpan balik pada setiap kegiatan. *An additional benefit of many active learning practices is the immediate feedback they provide to teachers.*⁴⁸ Sebuah keuntungan tambahan dari banyak praktik pembelajaran aktif adalah umpan balik segera mereka berikan kepada guru. Umpan balik yang diberikan berupa pemikiran mengenai materi dengan kegiatan yang dilakukan. Pemikiran anak bisa bermacam-macam sesuai pengalaman yang sudah dilalui. Tidak menutup kemungkinan bahawa pemikiran anak salah atau tidak jelas. Hal ini memungkinkan guru untuk segera menyesuaikan rencana pelajaran selanjutnya.

Pembelajaran aktif memberikan banyak keuntungan bagi peserta didik. Beberapa keuntungan dinyatakan oleh Soegeng,

“Penggunaan pembelajaran aktif juga membawa beberapa keuntungan, yaitu: (1) para pelajar yang aktif menggunakan pengetahuan utama mereka dalam membentuk pemahaman dari isi materi pembelajaran, (2) para pelajar yang aktif berfikir secara kritis dan menciptakan pengembangan mereka sendiri, (3) para pelajar yang aktif terlibat secara kognitif, dan (4) para pelajar yang aktif

⁴⁸ C. C Bonwell, *Using Active Learning to Enhance Lectures* (America: Agricultural press, 2009), h. 21.

menerapkan suatu strategi membaca dan belajar lingkup yang luas.”⁴⁹

Pengetahuan awal digunakan untuk membentuk pemahaman dari materi yang diberikan. Para siswa terlibat secara kognitif dan berpikir aktif dalam rangka mengembangkan diri pada lingkup belajar yang lebih besar. Hal tersebut diharapkan memberikan manfaat bagi peserta didik agar lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa keuntungan dari pembelajaran aktif adalah sebagai pendorong untuk anak berpikir lebih luas dalam menghadapi berbagai masalah. Anak-anak juga bisa bereksperimen dengan ide yang didapat atau ide teman kelompok untuk selanjutnya digunakan untuk menghubungkan konsep-konsep materi yang diberikan. Ide atau pemikiran anak sebagai umpan balik dalam pembelajaran. Dengan menggunakan pembelajaran aktif, umpan balik anak lebih cepat diberikan tanpa melihat kebenaran. Hal itu berarti bahwa setiap pemikiran anak dihargai dan diberi nilai.

⁴⁹ A. Y Soegeng, *Pengembangan Sistem Pembelajaran* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012), h. 22.

g. Tahapan Pembelajaran Aktif

Menggunakan pembelajaran aktif di kelas dapat menimbulkan kesulitan untuk guru dan siswa yang tidak terbiasa dengan mode instruksi aktif. Dunn berpendapat mengenai tahapan pembelajaran aktif.

“The teacher surrenders some of the control of the class as becomes a facilitator, and the students take increased responsibility for not only what but also how they learn. Incorporating active learning in the classroom, then, requires students to act. Try using the following techniques to give the opportunity to participate actively in their learning.”⁵⁰

Guru menyerahkan beberapa kontrol kelas sebagai menjadi fasilitator , dan siswa mengambil tanggung jawab yang meningkat tidak hanya untuk apa tetapi juga bagaimana mereka belajar. Memasukkan pembelajaran aktif di kelas, kemudian menuntut siswa untuk bertindak dan memberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran mereka. Dalam pembelajaran aktif, sebagian besar kegiatan dilakukan oleh siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

Fasilitas yang diberikan guru berupa tahapan-tahapan pembelajaran aktif. Borg merumuskan lima tahapan pembelajaran aktif sederhana.

⁵⁰ Lee Dunn, *Theories of learning* (Inggris:Oxford University, 2010), h. 4.

*"5 Simple Steps To Active Learning: 1)Begin the course by asking questions related to previous night's reading 2) Every 15 minutes, ask a question that relates to the material 3) Poll your students periodically throughout the class 4) After asking a question, give students a moment to discuss among their peers 5) At the end of the class, leave time to answer student-initiated questions."*⁵¹

Lima langkah sederhana untuk pembelajaran aktif: 1) mulailah saja dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan malam sebelumnya 2) setiap 15 menit, mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi 3) polling siswa Anda secara berkala sepanjang kelas 4) setelah mengajukan pertanyaan, memberikan siswa waktu untuk mendiskusikan di antara rekan-rekan mereka 5) pada akhir kelas, meninggalkan waktu untuk menjawab pertanyaan siswa dimulai. Artinya tahap pembelajaran aktif diawali dengan memunculkan pengetahuan siswa sejauh mana mereka menguasai materi. Pertanyaan yang berhubungan dengan materi diberikan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan diusahakan menimbulkan pro dan kontra. Siswa akan berdiskusi satu sama lain agar mendapat kesepakatan tentang materi. Setelah itu guru memberikan pembahasan yang sesuai dengan materi.

Belajar aktif juga memungkinkan penilaian dilakukan dengan cara yang beragam, karena penilaian dengan satu cara saja

⁵¹ Carmel Borg, *Active Learning and Teaching Method* (Irlandia: Northern Ireland, 2012), h. 49.

biasanya kurang berhasil. Setiap jenis penilaian mempunyai kekuatan dan kelemahan tertentu. Oleh karena itu untuk menjaga keseimbangan penilaian atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap, berbagai cara penilaian perlu dilakukan. Penilaian hasil belajar siswa perlu dilakukan secara objektif, sehingga penilaian dapat membantu siswa untuk lebih berkembang mencapai tujuan belajarnya. Menurut Morzano Pickering dan Mc Tighe ada lima jenjang ketrampilan Belajar Aktif :

“1) Berpikir Komplek (*Complex Thinking*) 2) Memproses Infomasi (*Information Processing*) 3) Berkomunikasi efektif (*Effective Comunication*) 4) Bekerja Sama (*Cooperation/Colaboration*) 5) Berdaya Nalar Efektif (*Effective Habits Of Mind*).”⁵²

Menggunakan strategi berpikir secara kompleks dengan efektif. Menggunakan berbagai strategi teknik pengumpulan informasi dan berbagai sumber informasi dengan efektif. Menyatakan atau menyampaikan ide dengan jelas. Menggunakan ketrampilan interpersonal dengan efektif. Mempunyai cara-cara untuk melihat situasi dari perspektif lain selain yang ada.

Pandangan lain tentang tahapan pembelajaran aktif disampaikan oleh Othman. Tahapan pembelajaran aktif terbagi menjadi lima tahapan yang berkelanjutan,

⁵² Supandi, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Rakyat, 2011), h. 34.

“1) the topic will be introduced to the student. 2) the students will embark on self-directed learning activities 3) students will have to conduct the meeting and to report the result of their self-directed learning and prepare for the presentation 4) the students will have to present their result of learning. 5) the students will have to complete the reflection form.”⁵³

Dalam lima tahap pembelajaran aktif dimulai pada tahap pertama dimana topik akan diperkenalkan kepada siswa. Pada tahap kedua, para siswa akan memulai kegiatan belajar sendiri secara langsung, termasuk membaca materi, meringkas topik dan untuk mencari tambahan dan pendukung bahan pembelajaran. Tahap ketiga, para siswa harus melakukan pertemuan dan melaporkan hasil belajar sendiri dan mempersiapkan presentasi untuk tahap keempat. Tahap keempat, para siswa harus mempresentasikan hasil belajar mereka. Akhirnya, untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran di tahap lima dan keseluruhan topik pembelajaran, siswa harus mengisi formulir refleksi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran aktif mempunyai beberapa tahapan. Pertama anak diberi kesempatan untuk berpikir secara kompleks sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami. Guru

⁵³ Hussain Othman, *5 Ladders of Active Learning: An Innovative Learning Steps in PBL Process* (Johor:University Tun Hussein Onn Malaysia, 2013), h. 248.

menyerahkan beberapa kontrol kelas sebagai menjadi fasilitator , dan siswa mengambil tanggung jawab yang meningkat tidak hanya untuk apa tetapi juga bagaimana mereka belajar. Memasukkan pembelajaran aktif di kelas, kemudian, menuntut siswa untuk bertindak dan memberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran mereka. Dalam pembelajaran aktif, sebagian besar kegiatan dilakukan oleh siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

h. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Proses pembelajaran kontekstual beraksentuasi pada pemrosesan informasi, individualisasi, dan interaksi sosial. Pemrosesan informasi menyatakan bahwa siswa mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkaitan dengan informasi tersebut. Inti pemrosesan informasi adalah proses memori dan berpikir. Menurut Susdiyanto, Saat, dan Ahmad, pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang bertolak dari proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.⁵⁴ Dalam arti bahwa apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah

⁵⁴ Susdiyanto, Saat, dan Ahmad, *Strategi Pembelajaran* (Makassar: UNM, 2009), h.27.

dipelajari, sehingga pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan semirip mungkin dengan situasi yang nyata. Sehubungan dengan itu, Suprijono menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual atau *Contextual Learning and Teaching* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁵⁵ Strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran melalui proses memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

i. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat

⁵⁵ Suprijono, Agus, *Cooperatif Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.14.

meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga siswa itu mampu mengembangkan intelektualnya. Sofyan dan Amiruddin secara garis besar mengemukakan 7 (tujuh) komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yaitu:

1) “Konstruktivisme, 2) *Inquiry*, 3) Bertanya (*Questioning*), 4) Komunitas belajar (*Learning Community*), 5) Pemodelan (*Modelling*), 6) Refleksi (*Reflection*), 7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*).”⁵⁶

Pembelajaran dikemas menjadi proses “mengkontruksi” atau membangun pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Kegiatan bertanya dalam pembelajaran. Melakukan kerjasama dalam kegiatan belajar. Penampilan contoh pada peserta didik. Melakukan refleksi tentang apa yang telah dipelajari. Penilaian yang sebenarnya untuk mengukur pengetahuan peserta didik.

Beberapa komponen utama dalam pembelajaran Kontekstual menurut Johnson dapat di uraikan sebagai berikut:

⁵⁶ Amiruddin, dan Sofyan, *Teori Pembelajaran Kontekstual Masa Kini*, (Bandung: Pena Sejati, 2007), h.15-16.

“1) *making meaningful connections*, 2) *doing significant works*, 3) *self-regulated Learning*, 4) *collaborating*, 5) *critical dan creative thinking*, 6) *nurturing the individual*, 7) *reaching high standards*, 8) *using authentic assessment*.⁵⁷

Melakukan hubungan yang bermakna adalah inti dari pembelajaran dan pengajaran kontekstual. Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti, model pembelajaran ini menekankan bahwa semua proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas harus punya arti bagi siswa sehingga mereka dapat mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnya sendiri. Bekerjasama (*collaborating*), 5)berpikir kritis dan kreatif (*critical dan creative thinking*), Siswa dapat bekerja sama. secara efektif dalam kelompok. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Mencapai standar yang tinggi diarahkan agar siswa berkembang secara optimal, mencapai keunggulan (*excellent*). Menggunakan penilaian yang otentik menantang para siswa untuk menerapkan informasi.

⁵⁷ Johnson, W. D, Student-student interaction: The neglected variable in education (New York: Educational Research, 2000), h.65.

j. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman. Subekti berpendapat bahwa tujuan pembelajaran kontekstual untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.⁵⁸ Anak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya. Belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.

Kegiatan guru secara terprogram membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Menurut Dimyati dan Mudjiono adalah model pembelajaran bertujuan individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.⁵⁹ Model pembelajaran CTL ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna

⁵⁸ Subekti, Ali, *Model Pembelajaran Kontekstual* (Jakarta: Graha Pena, 2010), h.23.

⁵⁹ Mudjiono, dan Dimyati, *Pembelajaran Kontekstual Masa Kini*. (Jakarta: KosakataBaru, 2010), h.234.

k. Pengertian Pembelajaran Berpusat pada guru

Kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru. Aun berpendapat *teacher-centred instruction means that the teacher controls what is taught and under what conditions*.⁶⁰ Instruksi berpusat pada guru berarti bahwa guru mengontrol apa yang diajarkan dan dalam kondisi tertentu. Guru memegang kendali didalam kelas Dalam kondisi ini, guru memainkan peran yang sangat penting karena mengajar dianggap memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar.

Pembelajaran yang berpusat pada guru adalah pembelajaran yang menuntun siswa untuk berbuat atau berpikir mengikuti sederetan langkah pembelajaran atau pertanyaan prosedural dari guru.⁶¹

Seseorang yang memasuki ruang kelas dengan guru-instruksi berpusat akan dapat mengidentifikasi unsur-unsur berikut :

“1)teacher talk exceeds student talk during instruction; 2)instruction is mostly with the entire class; 3)textbooks guide what is being taught in class; 4)each episode within the lesson is determined by the teacher; 5)desks and chairs are usually arranged into neat

⁶⁰ Kok, Toh Aun, *Teacher-centred teaching is alive and well* (Singapore: Institute of Education, 2012), h.4.

⁶¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 132.

*rows facing the chalkboard; 6)students are not free to roam from their seats.*⁶²

Seseorang yang memasuki ruang kelas dengan guru-instruksi berpusat akan dapat mengidentifikasi unsur-unsur berikut :

1)Bicara guru melebihi bicara siswa selama instruksi; 2)Instruksi sebagian besar dengan seluruh kelas; 3)Buku panduan apa yang diajarkan di kelas; 4)Setiap episode dalam pelajaran ditentukan oleh guru; 5)Meja dan kursi biasanya diatur dalam baris rapi menghadap papan tulis; 6)Siswa tidak bebas berkeliaran dari kursi mereka.

Dalam model ini, peran guru adalah menyiapkan dan mentransmisi pengetahuan atau informasi kepada siswa. Sedangkan peran para siswa adalah menerima, menyimpan, dan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang sesuai dengan informasi yang diberikan.

I. Komponen Pembelajaran berpusat pada guru

Pembelajaran menuntun siswa untuk berbuat atau berpikir mengikuti sederetan langkah pembelajaran atau pertanyaan secara prosedural. Fink mengungkapkan beberapa komponen dalam pembelajaran berpusat pada guru, diantaranya: 1)*The knowledge base*, 2)*Strategic processing and executive control*, 3)*Motivation and affect*, 4) *Development and individual differences*,

⁶² Ibid, h.25.

5) *Situation or context*⁶³ Pengetahuan Dasar sangat menentukan informasi baru yang akan diterima menjadi penting atau relevan. Kemampuan untuk merenungkan dan mengatur pikiran dan perilaku seseorang merupakan aspek penting dari pembelajaran. Peningkatan motivasi untuk belajar dan kepuasan yang lebih besar dengan sekolah menyebabkan prestasi yang lebih besar. Individu kemajuan melalui berbagai tahapan umum dari pembangunan, dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Perbedaan kombinasi dari salah satu yang kemampuan, tahap perkembangan, perbedaan individu, kemampuan, pengalaman, dan kondisi lingkungan. Situasi atau konteks dibangun agar anak fokus pada materi.

m. Tujuan Pembelajaran Berpusat pada Guru

Terdapat tujuan dalam pembelajaran berpusat pada guru. Susanti berpendapat bahwa tujuan utama pembelajaran berpusat pada guru seputar penguasaan materi pelajaran.⁶⁴ Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana anak dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari

⁶³ Fink, L. D, *Creating Significant Learning Experiences*, (San Francisco: Jossey- Bass, Publishers, 2003), h.119.

⁶⁴ Susanti, Budi, *Guru Pusat Belajar*, (Jakarta: Pustaka Sejati, 2012), h.17.

materi pelajaran yang disampaikan di sekolah. Sedangkan mata pelajaran itu sendiri merupakan pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis, kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu harus dikuasai siswa. Kadang-kadang siswa tidak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis (*paper and pencil test*) yang dilaksanakan secara periodik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan pengaruh pembelajaran aktif terhadap kecerdasan interpersonal. Salah satunya upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui penerapan *smart discipline*.⁶⁵ Penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas I SD di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa penerapan *smart discipline* mengoptimalkan kecerdasan interpersonal anak. Anak diberi perlakuan berupa sikap disiplin yang harus dilakukan di kelas yang turut membantu perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

⁶⁵ Wati, Sudiayu. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Penerapan Smart Discipline* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012)

Penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran aktif adalah strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak di taman kanak-kanak cikal harapan bumi serpong damai, Tangerang.⁶⁶ Pada penelitian ini terdapat beberapa strategi pembelajaran yang berbasis kecerdasan jamak. Anak-anak diberikan pembelajaran yang beragam.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Indira, dikatakan terdapat pengaruh positif dari pemberian kegiatan bermain peran terhadap kemampuan interpersonal anak usia 5-6 tahun.⁶⁷ Penelitian tersebut memberikan perlakuan pada anak dengan bermain peran turut membantu mengoptimalkan kemampuan interpersonal anak. Berdasarkan penelitian-penelitian kecerdasan interpersonal, dijadikan bahan referensi bagi peneliti dalam mengumpulkan teori pada penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bagian dari kecerdasan majemuk. Kecerdasan interpersonal menjadi salah satu hal penting dalam proses perkembangan anak. Anak akan menjumpai lingkungan dari lingkup terkecil sampai lingkup yang terbesar, sesuai

⁶⁶ Hakim, Yulidar. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak Di Taman Kanak-Kanak Cikal Harapan Bumi Serpong Damai, Tangerang*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2013)

⁶⁷ Indira, Yola. *Pengaruh Kegiatan Bermain Peran terhadap Kemampuan Interpersonal Anak Usia 5-6 tahun*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007)

dengan usia dan pengalaman yang dilalui oleh anak. Pengalaman dan pendidikan anak sangat mempengaruhi perkembangan interpersonal anak.

Kecerdasan interpersonal anak sangat berkaitan erat dengan komunikasi dan interaksi dengan orang lain maupun lingkungan, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang baru bagi anak sekolah dasar kelas awal. Anak di kelas awal sekolah dasar berada pada rentang usia 7-8 tahun. Anak akan menemui lingkungan baru seperti teman-teman sebaya baru, guru, petugas sekolah, serta peraturan-peraturan baru yang harus dilalui anak melalui proses adaptasi. Pada tahap ini minat anak pada kelompok mulai muncul.

Pembelajaran di sekolah merupakan cara untuk dapat memberi pendidikan sekaligus pengalaman pada anak. Salah satu pembelajaran yang ada adalah pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif lebih memberikan kesempatan pada anak untuk lebih aktif dalam belajar.

Hanya menerima pengetahuan dari guru tidak membuat anak mengerti apa tujuan dari materi yang diberikan. Proses pembelajaran selama ini hanya menuntut anak pada suatu kedisiplinan, ketenangan duduk didalam kelas dan terlalu banyak mendengarkan, menghafal dan mematuhi perintah tanpa dibiasakan untuk belajar aktif. Cara yang

demikian dapat menghambat kreativitas berpikir anak sehingga makna pembelajaran menjadi tidak berkualitas.

Pembelajaran aktif dianggap penting sebagai stimulus perkembangan kecerdasan anak. Aktivitas yang menyenangkan akan terus dilakukan anak dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak menjadi hal yang membosankan.

Pembelajaran aktif mempunyai beberapa tahapan. Pertama anak diberi kesempatan untuk berpikir secara kompleks sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami. Guru menyerahkan beberapa kontrol kelas sebagai menjadi fasilitator, dan siswa mengambil tanggung jawab yang meningkat tidak hanya untuk apa tetapi juga bagaimana mereka belajar. Memasukkan pembelajaran aktif di kelas, kemudian, menuntut siswa untuk bertindak dan memberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran mereka. Dalam pembelajaran aktif, sebagian besar kegiatan dilakukan oleh siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Berdasarkan uraian di atas mengenai kecerdasan interpersonal anak 7-8 tahun dapat ditingkatkan melalui pembelajaran aktif.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengaruh pembelajaran aktif terhadap kecerdasan interpersonal anak kelas 2 SD maka diduga

terdapat perbedaan 3 kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru, dan anak yang mendapat pembelajaran kontekstual berarti terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran aktif terhadap kecerdasan interpersonal anak kelas 2 SD. Berdasarkan perbedaan kecerdasan interpersonal pada kelompok anak kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru, dan anak yang mendapat pembelajaran kontekstual

1. Tingkat kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun yang mendapat pembelajaran aktif lebih tinggi dari kelompok yang mendapat pembelajaran kontekstual
2. Tingkat kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun yang mendapat pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari kelompok yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru
3. Tingkat kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun yang mendapat pembelajaran aktif lebih tinggi dari kelompok yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk mendapatkan data empiris tentang kecerdasan interpersonal anak usia 7 – 8 tahun melalui pembelajaran aktif.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan secara empiris mengenai pembelajaran aktif
- b. Mendeskripsikan secara empiris mengenai kecerdasan interpersonal anak usia 7 – 8 tahun
- c. Menganalisis pengaruh pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada guru terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 7 – 8 tahun

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada sekolah dasar yang menggunakan pembelajaran aktif dalam kegiatan belajar mengajarnya yang

berada di Kelurahan Rawa Barat, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26-28 Januari 2015.

Tabel 3.1
Jadwal Rencana Penelitian

No .	Kegiatan	Waktu													
		2014										2015			
		4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	
1.	Penyusunan proposal														
2.	Seminar Proposal														
3.	Pengujian validitas di sekolah														
4.	Penelitian														
5.	Analisis data														
6.	Penyusunan laporan														
7.	Seminar Hasil Penelitian														
8.	Revisi setelah SHP dan Persiapan Sidang Skripsi														
9.	Sidang Skripsi														

Berdasarkan tabel diatas peneliti mulai membuat skripsi ini pada tahun bulan April 2014 sampai Oktober 2014 pada tahap pertama yaitu penyusunan proposal penelitian. Setelah penyusunan selesai peneliti mengajukan seminar proposal pada bulan November 2014. Tahap berikutnya setelah

seminar proposal, peneliti pengujian disekolah pada bulan November sampai Desember. Kemudian melaksanakan penelitian pada bulan Januari. Setelah penelitian, peneliti menganalisis dan menyusun laporan pada bulan Januari sampai Februari. Tahap berikutnya adalah seminar hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Februari.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai sehingga penelitian akan berjalan dengan sistematis. Penggunaan metode penelitian harus tepat dan mengarah pada tujuan penelitian, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan dalam peneltian ini adalah metode *Ex Post Facto*. *Expost Facto (after the fact) research examines a phenomenon that has already occured and attempts to infer cause-and-effect relationship.*⁵² Penelitian *Ex post facto* (setelah fakta) meneliti fenomena yang telah terjadi dan upaya untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Pada

⁵² Cottrell, Randall R. McKenzie, James F. *Health Promotion & Education Research Methods* (London: Jones and Bartleet, 2011) h. 9.

penelitian *Ex post facto* peneliti melihat hubungan sebab akibat yang telah terjadi kemudian menyimpulkan hubungan tersebut.

Sudjana dan Goddard juga menjelaskan bahwa *expost facto* merupakan metode peneltian yang menunjukkan kepada perlakuan atau manipulasi variabel bebas (x) yang terjadi sebelumnya sehingga peneliti tidak perlu memberikan perlakuan lagi, hanya tinggal melihat efeknya pada variabel tersebut. Pada penelitian *ex post facto* peneliti tidak dapat memberi perlakuan atau pun mengontrol langsung variabel

Pada penelitian ini bermaksud mengetahui ada atau tidaknya hubungan sebab akibat pengaruh yang ditunjukkan pembelajaran aktif di sekolah terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 7 – 8 tahun. Untuk itu kecerdasan anak dibagi dalam tiga kelompok. Kelompok yang dimaksud adalah kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif yaitu pembelajaran dengan cara pendidik berperan sebagai fasilitator dan mediator yang bertugas memfasilitasi atau membantu siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru yaitu pembelajaran dengan berpedoman pada buku teks atau LKS dengan mengutamakan metode ceramah. Kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran yang diberikan dengan cara memberi bantuan pada anak dalam memahami pelajaran dengan menghubungkan dengan konteks kehidupan anak. Pembelajaran

aktif sebagai variabel bebas dalam penelitian ini tidak dikendalikan secara langsung melainkan telah terjadi pada anak sebelumnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak ada perlakuan khusus.

Tabel 3.2
Desain Penelitian *Ex Post Facto*

Kelompok	Variabel Terikat
kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif	Y_{11} (Kecerdasan Interpersonal)
anak yang mendapat pembelajaran kontekstual	Y_{12} (Kecerdasan Interpersonal)
anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru	Y_{13} (kecerdasan Interpersonal)

Keterangan :

- Y_{11} : Tingkat Kecerdasan Interpersonal anak usia 7 – 8 tahun yang mendapat pembelajaran aktif
- Y_{12} : Tingkat Kecerdasan Interpersonal anak usia 7 – 8 tahun yang mendapat pembelajaran kontekstual.
- Y_{13} : Tingkat Kecerdasan Interpersonal anak usia 7 – 8 tahun yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat tiga kelompok yaitu kelompok tingkat kecerdasan anak usia 7 – 8 tahun yang mendapat

pembelajaran aktif. Kemudian kelompok tingkat kecerdasan anak usia 7 – 8 tahun yang mendapat pembelajaran kontekstual. Kelompok tingkat kecerdasan anak usia 7 – 8 tahun yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan unsur penting dalam penelitian. *A population is the set of all the individuals of interest in a particular study.*⁵³ Sebuah populasi adalah himpunan semua individu yang menarik dalam studi tertentu. Populasi dalam suatu penelitian merupakan perkumpulan atau himpunan data yang menarik untuk diteliti.

Perkumpulan data biasanya berada dalam suatu lingkup. Populasi merupakan seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.⁵⁴ Populasi dalam suatu penelitian terdapat dalam lingkup yang sama dan akan diteliti oleh peneliti dalam waktu yang sama yang telah ditentukan. Populasi pada penelitian ini terbagi menjadi tiga kelompok, (1) kelompok siswa SD yang diajar dengan pembelajaran aktif, (2) kelompok siswa SD yang diajar dengan

⁵³ Gravetter, Frederick J. Wallnau, Larry B. *Statistics for the Behavioral Sciences* (Belmont: Wadsworth, 2009) h.2.

⁵⁴ Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 118

pembelajaran kontekstual, (3) kelompok siswa SD yang diajar dengan pembelajaran berpusat pada guru.

Tabel 3.3
Tabel Populasi dan Kriteria Pembelajaran

	PEMBELAJARAN		
	Aktif	Kontekstual	Berpusat Pada Guru
KRITERIA	Interaksi	Konstruktivisme	Pengetahuan Dasar
	Komunikasi	<i>Inquiry</i>	Strategi Proses dan Kontrol Eksekutif
	Refleksi	Bertanya	Motivasi
	Eksplorasi	Komunitas Belajar	
		Pemodelan	
		Refleksi	
		Penilaian Otentik	
POPULASI SEKOLAH	SDN Rawa Barat 09	SDN Rawa Barat 01	SDN Rawa Barat 06
	SDN Rawa Barat 07	SDN Rawa Barat 05	SDN Rawa Barat 08

2. Sampel

Penelitian akan membutuhkan sampel dari suatu populasi.

*Sampling is widely used in academic researches as a means of gathering information about a population.*⁵⁵ Sampling secara luas digunakan dalam penelitian akademik sebagai sarana mengumpulkan informasi tentang populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diambil dan diolah datanya dalam suatu penelitian.

⁵⁵ Lim, Marc Weng. Ding Hooi Ting. *Research Methodology: A Toolkit of Sampling and Data Analysis Techniques for Quantitative Research* (Auflage: GRIN Verlag, 2012) h. 2.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, yang tujuannya untuk digeneralisasikan hasil penelitian sampel.⁵⁶ Sampel mewakili dari populasi yang akan diteliti yang digeneralisasikan. Pengambilan sampel pada penelitian ini digunakan beberapa teknik yang menghasilkan sampel penelitian ini adalah SDN Rawa Barat 07, SDN Rawa Barat 05, dan SDN Rawa Barat 08, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang akan diambil datanya menggunakan teknik pengambilan sampel. Ada beberapa macam teknik pengambilan sampel: *Probability sampling: simple random sampling, complete random sampling (cluster, systematic, stratified sampling).*⁵⁷ Kemungkinan pengambilang sampel: Pengambilan sampel secara acak dan sederhana, pengambilang sampel secara acak dan lengkap (gugus, sistematis, sampel bertingkat).

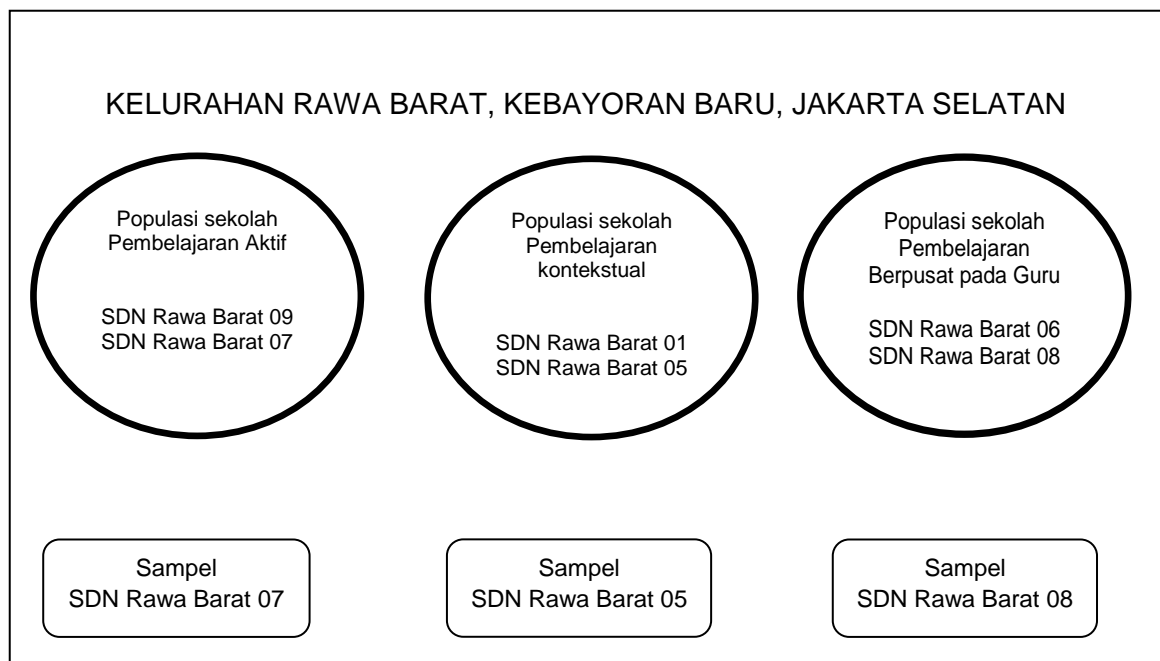
Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random* dan *simple random sampling*. Cluster random sampling digunakan untuk menentukan sampel bila objek

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 174.

⁵⁷ Kumar, Rajandar. *Research Methodology* (New Delhi: Sun Media Press, 2006) h. 42.

yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.⁵⁸ Berdasarkan hal tersebut pengambilan sampel dengan *cluster sampling* dilakukan pada 7 Sekolah Dasar Negeri yang mempunyai karakteristik sama di Kecamatan Kebayoran Baru kemudian dari 7 Sekolah Dasar Negeri dilakukan *cluster random sampling* yang kemudian terpilihlah SDN Rawa Barat 07, 05, dan 08 sebagai subjek penelitian.

Tabel 3.4
Tabel Populasi dan Sampel



Untuk mendapatkan responden digunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* dilakukan disekolah tersebut yang

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007) h. 121.

berkarakteristik anak berumur 7 – 8 tahun adalah kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Ketiga kelompok ini akan dijadikan sampel penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data tentang variabel kecerdasan interpersonal didapatkan dengan memperhatikan aspek-aspek yang terkandung dalam definisi konseptual dari teori-teori yang berisi mengenai kecerdasan interpersonal. Untuk memperoleh data tentang kecerdasan interpersonal disusun format angket. Format angket disusun dengan menjawab pertanyaan pilihan ganda pada tiap indikator yang nampak pada sampel.

1) Definisi Konseptual

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang meliputi empat aspek, yaitu sensitivitas terhadap orang lain, bekerjasama, berinteraksi, dan kepemimpinan. Sensitivitas terhadap orang lain dapat berupa mempunyai rasa empati, mau menolong, dan berkomunikasi dengan orang lain.

2) Definisi Operasional

Kecerdasan interpersonal adalah skor yang menunjukkan sensitifitas terhadap orang, kemampuan bekerjasama dengan orang lain, berinteraksi dan memiliki jiwa kepemimpinan. Skor ini menggambarkan tentang indikator-indikator kecerdasan interpersonal yang terukur meliputi tolong menolong, berbagi dengan teman, empati, rasa simpati, bekerja sama, interaksi dengan orang lain, dan memiliki sikap kepemimpinan. Semakin tinggi skor yang diperoleh anak, semakin tinggi kecerdasan interpersonal anak.

3) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan interpersonal anak usia 7 – 8 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data (Y), kecerdasan interpersonal anak menggunakan metode observasi. Observasi dalam pengertian psikologis meliputi kegiatan pemuatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Penelitian observasi dapat dilakukan dengan kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan mengobservasi indikator kecerdasan interpersonal anak dalam bentuk kuesioner pilihan ganda.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal

No.	Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah
1	Sensitifitas terhadap orang lain	a. Empati	5,6	2
		b. Simpati	7,8	2
2	Bekerjasama dengan orang lain	a. Tolong menolong	1,2	2
		b. Berbagi dengan teman	3,4	2
3	Berinteraksi dengan orang lain	a. Menyampaikan informasi	9,10,11	3
		b. Menyampaikan komentar	12,13	2
		c. Menggunakan bahasa tubuh atau gerak tubuh	14	1
4	Memiliki sikap kepemimpinan	a. Bersikap adil	15,16	2
		b. Tanggung jawab	17,18	2
		c. Disiplin	19,20	2
		d. Percaya diri	21,22	2

Dari keempat aspek di atas dijabarkan menjadi sebelas indikator, masing-masing indikator berisi satu sampai tiga butir pertanyaan. Penyusunan butir-butir pertanyaan pedoman observasi mengacu pada perumusan konsep skala bertingkat yang masing-

masing pertanyaan memiliki tiga alternatif jawaban serta pembobotan setiap pilihan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian Observasi Kecerdasan Interpersonal

Jawaban	Bobot Nilai
a	3
b	2
c	1

4) Uji Persyaratan Instrumen

a) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kevalidan suatu instrumen. Menurut Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau ke-sahan suatu instrumen.⁵⁹ Hal ini berarti sebelum instrumen dipergunakan harus di uji coba terlebih dahulu. Untuk mendapatkan validitas instrumen, maka instrumen yang akan digunakan dibuat berdasarkan indikator dari variabel penelitian.

⁵⁹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 243.

Instrumen tersebut dikonsultasikan kepada para ahli yang berwenang.

Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis butir instrumen dan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Rumus yang digunakan untuk menguji tingkatan validitas adalah dengan menggunakan rumus *Product Moment*.⁶⁰

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	: Koefisien korelasi
N	:Jumlah Responden
ΣX	: Jumlah Skor sebaran x
ΣY	: Jumlah Skor sebaran y
ΣXY	: Jumlah kali antara skor x dan y
ΣX^2	: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran x
ΣY^2	: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran y

Adapun syarat bahwa butir soal dikatakan valid adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Namun apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir soal dikatakan drop atau tidak valid. Pada instrumen dalam menilai kecerdasan interpersonal anak yang berjumlah 22 butir pertanyaan yang dilakukan uji validitas secara empirik. Dengan demikian, uji validitas dilakukan untuk mengungkapkan data dari variabel yang diambil secara tepat dan mengetahui tingkat kevalidan suatu instrumen.

⁶⁰ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 243.

Uji validitas penelitian ini dilakukan kepada 20 orang anak berusia 7-8 tahun di SDN Rawa Barat 06, Kebayoran Baru. Berdasarkan hasil uji coba instrumen yang berjumlah 22 butir dengan rumus *Product Moment* terdapat 17 soal yang dinyatakan valid dan 5 soal yang dinyatakan drop.⁶¹ Nomor soal yang valid adalah 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, sedangkan nomor soal yang drop adalah 5, 11, 15, 18, dan 21.

b) Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan keajegan (konsistensi) hasil pengukuran. Itu berarti bahwa keajegan skor yang dicapai oleh suatu kelompok bila tes kembali dengan tes yang sama. Hal ini dikarenakan suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai realibitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.⁶² Pengujian reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal butir-butir –butir pedoman penelitian. Reliabilitas menunjukkan hasil yang dicapai melalui penelitian yang akan digunakan agar dapat dipertanggungjawabkan.

⁶¹ Lampiran 3, Perhitungan Uji Validitas, h. 148.

⁶² Sukardi, *Metodelogi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2003), h.166.

Pada penelitian ini dilakukan oleh tiga orang peneliti (Rater), maka dilakukan uji reliabilitas inter rater yang menggunakan rumus Hoyt ⁶³ sebagai berikut :

$$r = \frac{RJK (S) - RJK (R)}{RJK (S)}$$

Keterangan :

r : reliabilitas

RJK (S) : Jumlah Kuadrat antar Subjek

RJK (R) : Jumlah Kuadrat antar Rater

Untuk mengukur alat ukur dapat dipercaya (reliabel) atau menyatakan ketetapan, *digunakan rumus Alpha Cronbach.* sebagai berikut

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_1^2}{S_1^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas dengan rumus alpha

k : Jumlah butir pernyataan

S_1^2 : Varians butir

Adapun kriteria kereliabilitasan sebuah instrumen menurut Ballan adalah sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini. ⁶⁴

⁶³ Arikunto, *Op. Cit.* h. 256

⁶⁴ Suhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 85

Tabel 3.7
Kriteria nilai r_{11}

Besaran Nilai r_{11}	Kriteria
0.800 – 1.000	Sangat Tinggi
0.600 – 0.799	Tinggi
0.400 – 0.599	Cukup
0.200 – 0.399	Rendah
0.000 – 0.199	Rendah Sekali

Berdasarkan tabel diatas, jika mendapat nilai r 0.800–1.000 maka tingkat kepercayaan instrument penelitian sangat tinggi. Jika mendapat nilai r 0.600–0.799 maka tingkat kepercayaan instrument penelitian tinggi. Selanjutnya, jika mendapat nilai r 0.400–0.599 maka tingkat kepercayaan instrumen peneliti cukup. Berikutnya, jika mendapat nilai 0.200 – 0.399 maka tingkat kepercayaan instrument penelitian rendah. Terakhir, jika mendapat nilai 0.000 – 0.199 maka tingkat kepercayaan penelitian rendah sekali.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk proses data agar data mempunyai makna untuk menjawab masalah

dalam penelitian ini dan menguji hipotesis. Data-data tersebut dianalisa secara bertahap melalui tiga tahap.

1. Statistik Deskriptif

Salah satu teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah suatu teknik pengelolaan data yang tujuannya melukiskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati.⁶⁵ Statistik deskriptif tidak berupaya membuat kesimpulan dari populasi yang diamati namun hanya sekedar melakukan penggambaran data dan analisis kelompok data yang diolah. Statistik deskriptif dilakukan dengan mengelola data awal untuk mencari rata-rata, median, modus, simpangan baku (standar deviasi), nilai maksimum, dijelaskan dalam deskripsi data.

2. Statistik Inferensial

Pada penelitian ini dibutuhkan teknik analisis data yaitu statistik inferensial. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁶⁶ Statistik inferensial dilakukan dengan proses pengujian sebagai berikut:

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, dkk, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.143.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.121.

a. Uji Persyaratan Analisis Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji normalitas sampai penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji liliefors. Apabila hasil pengujian ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data yang diuji berasal dari data yang berdistribusi normal. Adapun uji liliefors yang digunakan adalah Rumus uji Liliefors:⁶⁷

- 1) Pengamatan terhadap x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{S}$$

Keterangan :

Z_i = angka baku
 \bar{X} = Mean (rata-rata)
 S = simpangan baku

- 2) Angka baku tersebut kemudian didaftar dalam tabel distribusi normal baku dan menghitung peluangnya $F(z_i) = P(z \leq z_i)$

⁶⁷ Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1992), h.467.

- 3) Menghitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi dinyatakan $S(Z_i)$ maka:

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- 4) Menghitung selisih $F(z_i) < S(z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.
- 5) Mengambil angka yang terbesar dari hasil perhitungan selisih tersebut, dalam hal ini disebut L observasi (L_o).
- 6) Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:
- H_o ditolak jika $L_o < L_{\text{tabel}}$ hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.
 - H_o diterima jika $L_o \geq L_{\text{tabel}}$ hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat homogen tidaknya sampel dari kelompok penelitian, pengujian homogenitas diperoleh dari perbandingan kuadrat simpangan baku (varian) terbesar dan terkecil menggunakan uji Fisher.⁶⁸ Dengan rumus sebagai berikut

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Keterangan :

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 363.

F_{hitung} : Persamaan dua varian
 Varian terbesar : Varian terbesar data hasil penelitian
 Varian terkecil : Varian terkecil data hasil penelitian

Pengujian ini menggunakan uji F dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Data sampel dikatakan homogen apabila pengujian menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebaliknya data sampel tidak homogen apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus dengan analisis varian satu jalan dengan tiga kelompok menggunakan uji-t sebagai statistik uji. Adapun rangkuman anava satu jalan dideskripsikan pada tabel berikut⁶⁹

Tabel 3.8
TABEL ANAVA

Sumber Variasi	dk	Jumlah kuadrat	MK	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0,05$	Keputusan
Total	$n_a - 1$	JK_{tot}	-	$F_{hitung} = \frac{MK_{ant}}{MK_{dal}}$	JK (A)	$F_h > F_{tab}$
Antar kelompok	$n_1 - n_a$	JK_{ant}	MK_{ant}		JK (B)	H_o ditolak
Dalam kelompok	$n_t - 1$	JK_{dal}	MK_{dal}		JK (T)	$F_h < F_{tab}$ H_o diterima

⁶⁹ Kadir. *Statistika: Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Rosemata Sampurna, 2010), h. 205.

Keterangan:

N = jumlah seluruh anggota sampel

m = jumlah kelompok sampel

Kriteria yang digunakan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ terdapat perbedaan antara tiga kelompok sampel, namun jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka tidak terdapat perbedaan antara tiga kelompok. Kemudian untuk melihat bagaimana perbedaan antar tiga varian kelompok data dilakukan dengan menggunakan statistik uji-t pada setiap pasang kelompok data. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Adapun rumus uji-t tersebut sebagai berikut.⁷⁰

$$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

dengan

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan

X_1 : nilai rata-rata hitung kelompok X_1

X_2 : nilai rata-rata hitungkelompok X_2

⁷⁰ Sudjana, *Op.Cit*, h.239.

S	: simpangan baku gabungan
N_1	: jumlah responden kelompok N_1
N_2	: jumlah responden kelompok N_2
S_1	: simpangan baku kelompok X_1
S_2	: simpangan baku kelompok X_2

Untuk uji pasang pada setiap kelompok maka peneliti menggunakan uji-t. jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 SD pada kelompok pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada guru. Namun jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif diterima yang berarti terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 SD pada kelompok pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada guru.

d. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah hipotesis kerja yaitu :

$$1. \quad H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

$$H_1 : \text{bukan } H_0$$

$$\mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$$

$$\mu_1 \neq \mu_2 = \mu_3$$

$$\mu_1 \neq \mu_2 = \mu_3$$

$$2. \quad H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

$$3. \quad H_0 : \mu_2 \leq \mu_3$$

$$H_1 : \mu_2 > \mu_3$$

$$4. \quad H_0 : \mu_1 \leq \mu_3$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_3$$

- Jika $F_{hitung} > F_t \left(\alpha ; \frac{db1}{db2} \right)$ maka H_0 atau terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal pada tiga kelompok anak
- Jika $F_{hitung} \leq F_t \left(\alpha ; \frac{db1}{db2} \right)$ maka H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal pada tiga kelompok anak

Keterangan

μ_1 : Rata-rata kelompok 1, kelompok yang menggunakan metode pembelajaran aktif

μ_2 : Rata-rata kelompok 2, kelompok yang menggunakan metode pembelajaran berpusat pada guru

μ_3 : Rata-rata kelompok 3, kelompok yang menggunakan metode pembelajaran kontekstual

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Urutan penyajian data berupa deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis dengan menggunakan uji perbedaan untuk melihat perbedaan, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data ini mengemukakan tentang data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Deskripsi data terdiri dari skor tertinggi, nilai rata-rata, median atau nilai tengah, modus, varians, dan standar deviasi dari kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Selain itu untuk lebih memudahkan mengetahui jumlah responden yang berada di kelas bawah maupun di kelas

atas dari kelas rata-rata maka dikemukakan pula tentang rentang nilai dan distribusi frekuensi data tersebut beserta histogramnya.

1. Data Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif (Kelompok A₁)

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian bagi anak dengan pengaruh pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada guru. Pertanyaan tersebut diisi oleh 30 anak sebagai responden. Berikut data digambarkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Data Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun yang kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif (Kelompok A₁)¹

Deskripsi Data	Kelompok A1
N	30
Nilai Maksimum	52
Nilai Minimum	32
Nilai Rata-rata	46,1
Median	47
Modus	48
Varians	22,7
Standar Deviasi	4,7

¹ Lampiran 6, Statistik Deskriptif Data Kecerdasan Interpersonal kelompok anak yang mendapat Pembelajaran Aktif, h. 151.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat hasil penelitian mengenai kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif dari rentang skor antara 0 sampai dengan 52 didapatkan skor tertinggi 52 dan skor terendah 32. Dari data ini, dapat dilihat mengenai kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif sebanyak 30 siswa kelas 2 SD berada pada skor yang beragam. Adapun nilai rata-rata 46,1 yang artinya skor tersebut adalah nilai rata-rata pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif. Nilai median 47, artinya skor tersebut adalah nilai tengah pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif. Nilai modus 48, artinya skor tersebut adalah nilai pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif yang paling sering muncul dari skor yang diperoleh ke-30 siswa. Nilai varians 22,7 artinya nilai tersebut adalah variasi skor dari keseluruhan skor pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif. Kemudian standar deviasi atau simpangan baku yang berarti terdapat variasi skor

pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif dengan skor 4,7.

Berdasarkan informasi diatas, data dapat dilihat melalui interval kelas. Besarnya interval kelas diperoleh berdasarkan rumus *H.A Sturges* yang digunakan untuk menentukan banyaknya interval kelas. Masing-masing panjang interval kelas pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif adalah 4. Panjang interval diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya interval kelas. Dengan data tersebut tabel distribusi frekuensi kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, data dikelompokkan dengan melihat sebaran skor data pada 30 responden penelitian yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok
anak yang mendapat pembelajaran aktif (Kelompok A1)²

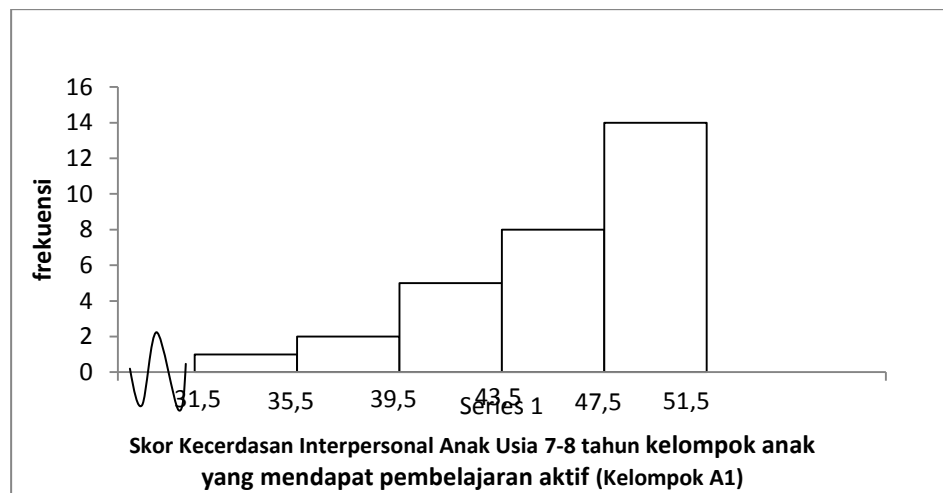
Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
32-35	31,5	35,5	1	3,3%
36-39	35,5	39,5	2	10%
40-43	39,5	43,5	5	13,3%
44-47	43,5	47,5	8	30%
48-51	47,5	51,5	14	40%
JUMLAH			30	100%

Tabel menunjukkan bahwa diketahui jumlah responden yang berada pada kelompok rata-rata berjumlah 8 orang atau 30% dari jumlah responden. Kelompok interval rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai mean dari data tersebut, dimana nilai mean dari data ini adalah 46,1. Dengan demikian, kelompok interval rata-rata terdapat pada kelompok interval 44 – 47.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa jumlah responden yang berada di bawah sebanyak 13 anak atau 43,3%. Responden yang berada di atas kelas rata-rata sebanyak 17 anak atau 56,6%. Distribusi frekuensi

² Lampiran 7, Daftar Distribusi Data kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat Pembelajaran Aktif, h.152.

kecerdasan interpersonal anak usia 7 – 8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif (A_1) pada tabel sebelumnya dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut:



Gambar 4.1 Grafik Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif

Grafik diatas menggambarkan distribusi frekuensi data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif. Grafik diatas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif pada interval bawah 47,5 dan batas atas 51,5 dengan frekuensi 14. Frekuensi terendah terletak pada interval dengan batas bawah 31,5 dan batas atas 35,5 dengan skor frekuensi 1.

2. Data Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual (Kelompok A2)

Data ini mendeskripsikan hasil skor kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual. Sampel pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual berjumlah 30 anak. Skor yang diperoleh kemudian dideskripsikan secara lebih rinci dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual (Kelompok A2)³

Deskripsi Data	Kelompok A2
n	30
Nilai Maksimum	48
Nilai Minimum	30
nilai rata-rata	39,9
Median	39
Modus	37
Varians	31,4
Standar Deviasi	5,6

³ Lampiran 8, Statistik Deskriptif data Kecerdasan Interpersonal kelompok anak yang mendapat Pembelajaran Kontekstual, h. 153.

Berdasarkan tabel, dapat dilihat hasil penelitian mengenai kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual dari rentang skor antara 0 sampai dengan 48 didapatkan skor tertinggi 48 dan skor terendah 30. Dari data ini, dapat dilihat mengenai kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual sebanyak 30 siswa kelas 2 SD berada pada skor yang beragam. Adapun nilai rata-rata 39,9 yang artinya skor tersebut adalah nilai rata-rata pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual. Nilai median 39, artinya skor tersebut adalah nilai tengah pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual. Nilai modus 37, artinya skor tersebut adalah nilai pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual yang paling sering muncul dari skor yang diperoleh ke-30 siswa. Nilai varians 31,4 artinya nilai tersebut adalah variasi skor dari keseluruhan skor pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran

kontekstual. Kemudian standar deviasi atau simpangan baku yang berarti terdapat variasi skor pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual dengan skor 5,6.

Berdasarkan informasi diatas, data dapat dilihat melalui interval kelas. Besarnya interval kelas diperoleh berdasarkan rumus *H.A Sturges* yang digunakan untuk menentukan banyaknya interval kelas. Masing-masing panjang interval kelas pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual adalah 3. Panjang interval diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya interval kelas. Dengan data tersebut tabel distribusi frekuensi kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, data dikelompokkan dengan melihat sebaran skor data pada 30 responden penelitian yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun
yang kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual
(Kelompok A₂)⁴

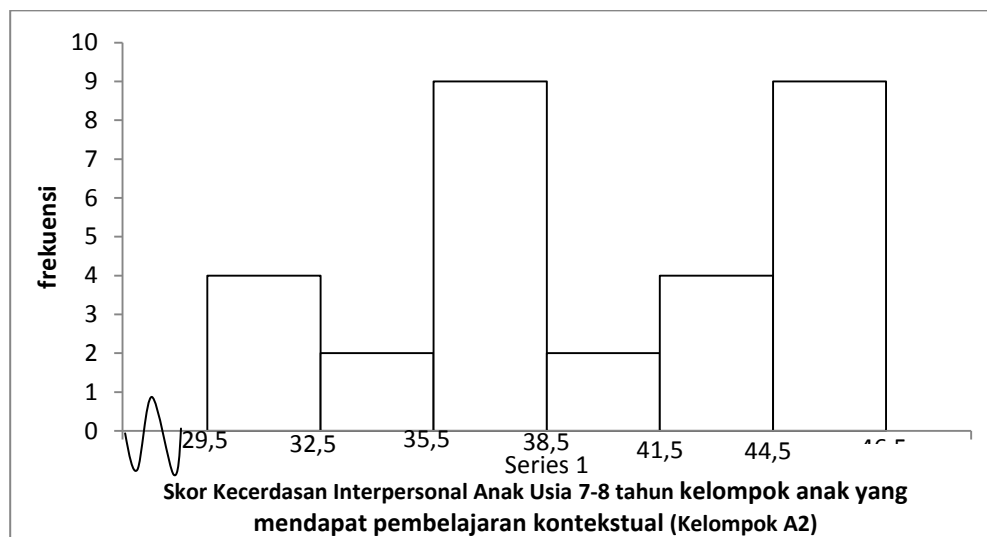
Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
30-32	29.5	32.5	4	13,3%
33-35	32.5	35.5	2	6,6%
36-38	35.5	38.5	9	30%
39-41	38.5	41.5	2	6,6%
42-44	41.5	44.5	4	13,3%
45-47	44.5	46.5	9	30%
JUMLAH			30	100%

Tabel menunjukkan bahwa diketahui jumlah responden yang berada pada kelompok rata-rata berjumlah 2 orang atau 6,6% dari jumlah responden. Kelompok interval rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai mean dari data tersebut, dimana nilai mean dari data ini adalah 39,9. Dengan demikian, kelompok interval rata-rata terdapat pada kelompok interval 39 – 41

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa jumlah responden yang berada di bawah interval rata-rata sebanyak 15 anak atau 50%.

⁴ Lampiran 9, Perhitungan Daftar Distribusi data Kecerdasan Interpersonal kelompok anak yang mendapat Pembelajaran Kontekstual, h.154.

Responden yang berada di atas kelas rata-rata sebanyak 15 anak atau 50%. Distribusi frekuensi kecerdasan interpersonal anak usia 7 – 8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual pada tabel sebelumnya dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut:



Gambar 4.2 Grafik Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual

Grafik diatas menggambarkan distribusi frekuensi data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual. Grafik diatas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual pada interval bawah 35,5 dan batas atas 38,5 serta pada interval bawah 44,5 dan batas atas 46,5 dengan frekuensi 9. Frekuensi terendah

terletak pada interval dengan batas bawah 32,5 dan batas atas 35,5 serta pada interval dengan batas bawah 38,5 dan batas atas 41,5 dengan skor frekuensi 2.

3. Data Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru (Kelompok A₃)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Sampel pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru berjumlah 30 anak. Skor yang diperoleh kemudian dideskripsikan secara lebih rinci dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

Data Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru (Kelompok A₃)⁵

Deskripsi Data	Kelompok A3
n	30
Nilai Maksimum	46
Nilai Minimum	28
nilai rata-rata	35,6
Median	34
Modus	33
Varians	18,2
Standar Deviasi	4,2

⁵ Lampiran 10, Statistik Deskriptif data Kecerdasan Interpersonal kelompok anak yang mendapat Pembelajaran Berpusat pada Guru, h.155.

Berdasarkan tabel, dapat dilihat hasil penelitian mengenai kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru dari rentang skor antara 0 sampai dengan 46 didapatkan skor tertinggi 46 dan skor terendah 28. Dari data ini, dapat dilihat mengenai kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru sebanyak 30 siswa kelas 2 SD berada pada skor yang beragam. Adapun nilai rata-rata 35,6 yang artinya skor tersebut adalah nilai rata-rata pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Nilai median 34, artinya skor tersebut adalah nilai tengah pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Nilai modus 33, artinya skor tersebut adalah nilai pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru yang paling sering muncul dari skor yang diperoleh ke-30 siswa. Nilai varians 18,2 artinya nilai tersebut adalah variasi skor dari keseluruhan skor pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat

pembelajaran berpusat pada guru. Kemudian standar deviasi atau simpangan baku yang berarti terdapat variasi skor pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru dengan skor 4,2.

Berdasarkan informasi diatas, data dapat dilihat melalui interval kelas. Besarnya interval kelas diperoleh berdasarkan rumus *H.A Sturges* yang digunakan untuk menentukan banyaknya interval kelas. Masing-masing panjang interval kelas pada data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru adalah 4. Panjang interval diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya interval kelas. Dengan data tersebut tabel distribusi frekuensi kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru, data dikelompokkan dengan melihat sebaran skor data pada 30 responden penelitian yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, sebagai berikut:

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru (Kelompok A3)⁶

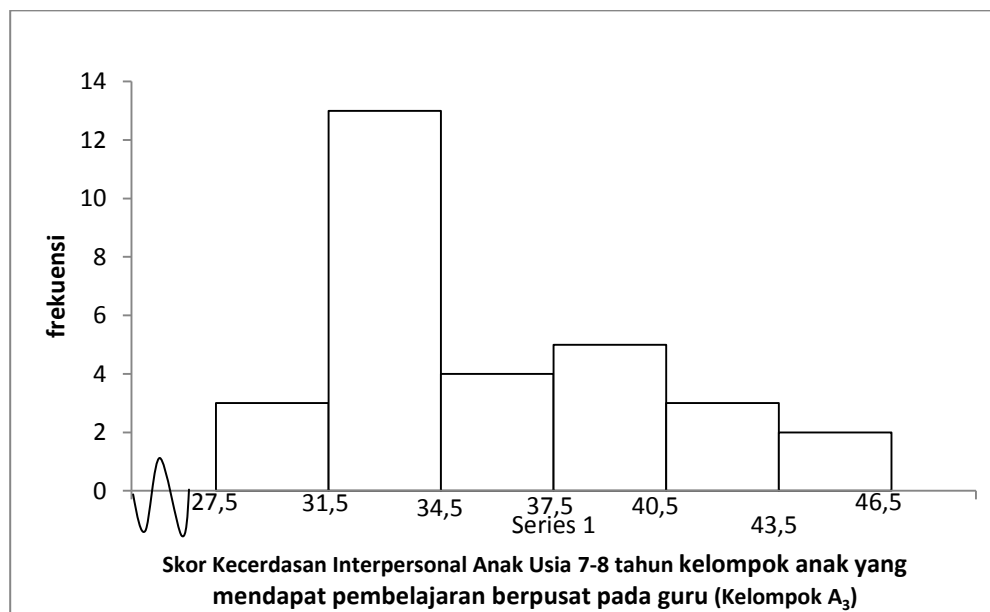
Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
28-31	27.5	31.5	3	10%
32-34	31.5	34.5	13	43,3%
35-37	34.5	37.5	4	13,3%
38-40	37.5	40.5	5	16,6%
41-43	40.5	43.5	3	10%
44-46	43.5	46.5	2	6,6%
JUMLAH			30	100%

Tabel menunjukkan bahwa diketahui jumlah responden yang berada pada kelompok rata-rata berjumlah 4 orang atau 13,3% dari jumlah responden. Kelompok interval rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai mean dari data tersebut, dimana nilai mean dari data ini adalah 35,6. Dengan demikian, kelompok interval rata-rata terdapat pada kelompok interval 35 – 37.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa jumlah responden yang berada di bawah sebanyak 18 anak atau 60%. Responden yang

⁶ Lampiran 11, Perhitungan Daftar Distribusi data Kecerdasan Interpersonal kelompok anak yang mendapat Pembelajaran Berpusat pada Guru, h.156.

berada di atas kelas rata-rata sebanyak 12 anak atau 40%. Distribusi frekuensi kecerdasan interpersonal anak usia 7 – 8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru (A3) pada tabel sebelumnya dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut:



Gambar 4.3 Grafik Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru

Grafik diatas menggambarkan distribusi frekuensi data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Grafik diatas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru pada interval bawah 35,5 dan batas atas

38,5 dengan frekuensi 13. Frekuensi terendah terletak pada interval dengan batas bawah 43,5 dan batas atas 46,5 dengan skor frekuensi 2.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data. Dalam uji persyaratan analisis data, dilakukan pemeriksaan data yang meliputi uji normalitas dengan menggunakan uji *lilliefors* dan uji homogenitas dengan menggunakan uji *Fisher*.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas variabel dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal. Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan dengan uji *Lilliefors* pada tiga kelompok yaitu kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$. Jika hasil perhitungan sesuai dengan kriteria pengujian maka hipotesis nol (H_0) bahwa populasi berdistribusi normal. Sebaliknya jika hasil perhitungan tidak sesuai dengan kriteria pengujian H_0 ditolak bahwa artinya populasi tidak berdistribusi normal.

a. Uji Normalitas Data Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapatkan pembelajaran aktif (Kelompok A1)

Uji normalitas ini digunakan pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif untuk mengetahui apakah data data dalam kelompok kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan kriteria pengujian, data pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif dikatakan berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$. Sebaliknya data kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif tidak berdistribusi normal apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$. Adapun hasil pengujian uji normalitas digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Uji normalitas data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif (Kelompok A₁)⁷

Kelompok	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Anak yang mendapat pembelajaran aktif	0,145	0,161	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan rumus Liliefors didapatkan L_{hitung} sebesar 0,145, sedangkan L_{tabel} pada

⁷ Lampiran 12, Perhitungan Uji Normalitas Kelompok A1, h.157.

taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ sebesar 0,161. Hal ini ditunjukkan dengan hasil $L_{hitung} = 0,145$ dan $L_{tabel} = 0,161$, maka $L_{hitung} = 0,145 < L_{tabel} = 0,161$ artinya data tersebut berdistribusi normal. Sehingga $L_{hitung} (0,145) < L_{tabel} (0,161)$, artinya sebaran data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif berdistribusi normal.

Data kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif berdistribusi normal memiliki arti bahwa jumlah data kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif yang bernilai ekstrim (terlalu rendah atau terlalu tinggi) tidak banyak. Selain itu data berdistribusi normal juga memiliki arti bahwa jumlah data tersebut seimbang antara skor tertinggi dan skor terendah. Data kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif berdistribusi normal, juga menggambarkan bahwa antara mean, modus, dan median memiliki nilai yang hampir sama yaitu mean sebesar 46,1, modus sebesar 47, dan median sebesar 48.

b. Uji Normalitas Data Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual (Kelompok A2)

Uji normalitas ini digunakan pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual untuk mengetahui apakah data data dalam

kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan kriteria pengujian, data pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual dikatakan berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$. Sebaliknya data pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual tidak berdistribusi normal apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$. Adapun hasil pengujian uji normalitas digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8

Uji normalitas data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual (Kelompok A₂)⁸

Kelompok	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Anak yang mendapat pembelajaran kontekstual	0,140	0,161	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan rumus Liliefors didapatkan L_{hitung} sebesar 0,140, sedangkan L_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ sebesar 0,161. Hal ini ditunjukkan dengan hasil $L_{hitung} = 0,140$ dan $L_{tabel} = 0,161$, maka $L_{hitung} = 0,140 < L_{tabel} = 0,161$ artinya data tersebut berdistribusi normal.

⁸ Lampiran 13, Perhitungan Uji Normalitas Kelompok A2, h.158.

Sehingga $L_{hitung} (0,140) < L_{tabel} (0,160)$, artinya sebaran data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual berdistribusi normal.

Data kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual berdistribusi normal memiliki arti bahwa jumlah data kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual yang bernilai ekstrim (terlalu rendah atau terlalu tinggi) tidak banyak. Selain itu data berdistribusi normal juga memiliki arti bahwa jumlah data tersebut seimbang antara skor tertinggi dan skor terendah. Data kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual berdistribusi normal, juga menggambarkan bahwa antara mean, modus, dan median memiliki nilai yang hampir sama yaitu mean sebesar 39,9, modus sebesar 39, dan median sebesar 37.

c. Uji Normalitas Data Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru (Kelompok A₃)

Uji normalitas ini digunakan pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru untuk mengetahui apakah data data dalam kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan kriteria pengujian,

data pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru dikatakan berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$. Sebaliknya data pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru tidak berdistribusi normal apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$. Adapun hasil pengujian uji normalitas digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Uji normalitas data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru (Kelompok A₃)⁹

Kelompok	L _{hitung}	L _{tabel}	Kesimpulan
Anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru	0,102	0,161	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan rumus Liliefors didapatkan L_{hitung} sebesar 0,102, sedangkan L_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ sebesar 0,161. Hal ini ditunjukkan dengan hasil $L_{hitung} = 0,102$ dan $L_{tabel} = 0,161$, maka $L_{hitung} = 0,102 < L_{tabel} = 0,161$ artinya data tersebut berdistribusi normal. Sehingga L_{hitung}

⁹ Lampiran 14, Perhitungan Uji Normalitas Kelompok A3, h.159.

$(0,102) < L_{\text{tabel}} (0,161)$, artinya sebaran data kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun yang kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru berdistribusi normal. Berikut hasil rangkuman hasil perhitungan uji normalitas kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru.

Data kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru berdistribusi normal memiliki arti bahwa jumlah data kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru yang bernilai ekstrim (terlalu rendah atau terlalu tinggi) tidak banyak. Selain itu data berdistribusi normal juga memiliki arti bahwa jumlah data tersebut seimbang antara skor tertinggi dan skor terendah. Data kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru berdistribusi normal, juga menggambarkan bahwa antara mean, modus, dan median memiliki nilai yang hampir sama yaitu mean sebesar 35,6, modus sebesar 34, dan median sebesar 33.

2. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan pengujian normalitas dan mengindikasikan bahwa populasi adalah normal, maka untuk selanjutnya perlu dilakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk menguji kesamaan dua

varians populasi yang berdistribusi normal. Dengan pengujian homogenitas dapat diketahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Fisher*. Pengujian ini mendapatkan hasil dengan membagi varians terbesar data hasil penelitian dengan varians terkecil data hasil penelitian, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan kebebasan masing yakni A_1 , A_2 , dan $A_3 = 30$, 30 , dan 30 . Data menunjukkan kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual dengan varians data terbesar dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru dengan varians data terkecil. Kriteria pengujian adalah populasi variasi dua kelompok sama apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, F_{tabel} untuk n_1-1 adalah $1,90$. Data sampel dikatakan homogen apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, namun apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ data sampel dikatakan tidak homogen. Rangkuman uji homogenitas ketiga kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10**Rangkuman Pengujian Homogenitas Data Hasil Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 tahun¹⁰**

Kelompok	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
A1	22,7	$= \frac{VARIAN\ TERBESAR}{VARIAN\ TERKECIL}$ $= \frac{31,4}{18,2}$ $= 1,72$	1,90	Homogen
A2	31,4			
A3	18,2			

Berdasarkan tabel pengujian homogenitas, maka dapat dilihat varians terbesar dari penelitian yaitu 31,4 dan varians terkecil penelitian yaitu 18,2. Dari hasil tersebut didapat $F_{hitung} = 1,72$. Hal ini berarti $F_{hitung} = 1,72 < F_{tabel} = 1,90$ maka dapat diartikan bahwa data dinyatakan homogen. Hal ini memiliki arti bahwa antara sampel kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru berasal dari populasi yang homogen yaitu sampel mempunyai karakter yang sama.

¹⁰ Lampiran 15, Perhitungan Uji Homogenitas, h.160.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan setelah mengetahui data telah berdistribusi normal. Hipotesis yang diuji adalah pertama, terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal antara kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru, kedua, tingkat kecerdasan interpersonal anak usia 7 – 8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif lebih tinggi dari kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, ketiga, tingkat kecerdasan interpersonal anak usia 7 – 8 tahun yang kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru, dan keempat, tingkat kecerdasan interpersonal anak usia 7 – 8 tahun kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif lebih tinggi dari kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Untuk pengujian hipotesis yang pertama menggunakan uji ANAVA (analisis varian satu jalan, dan untuk hipotesis yang kedua, ketiga dan keempat menggunakan rumus uji-t.

Untuk pengujian ANAVA (analisis varians satu jalan) untuk menguji apakah ketiga kelompok memiliki perbedaan hasil data. Berikut rangkuman data hasil uji menggunakan rumus ANAVA

Tabel 4.11
Rangkuman Uji ANAVA¹¹

Sumber Varian	JK	db	RJK	F_{hit}	0,05
Antar	1663	2	831,635	34,309	3,10
Dalam	2108	87	24,239		
Total	3772	89			

Berdasarkan proses perhitungan dengan menggunakan ANAVA satu jalan maka $F_{hitung} = 34,309$. Dengan demikian, $F_{hitung} 34,309 > F_{tabel} 3,10$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat pembilang db (A) yaitu 2 dan derajat penyebut db (D) = 87 maka H_0 ditolak. Jadi terdapat perbedaan rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru.

Selanjutnya dilakukan pengujian perbedaan dua kelompok dengan menggunakan uji t. Kelompok yang dibandingkan antara $A_1 - A_2$, $A_2 - A_3$, dan $A_1 - A_3$. Berikut rangkuman hasil pengujian hipotesis penelitian:

¹¹ Lampiran 16, Perhitungan Hipotesis dengan ANAVA, h.161.

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Uji Hipotesis¹²

Hasil Uji-t	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
A1 dengan A2	4,65	1,6	Hipotesis Diterima
A2 dengan A3	9,4		Hipotesis Diterima
A1 dengan A3	3,4		Hipotesis Diterima

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada guru terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 7–8 tahun. Hipotesis perbandingan antara kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual diterima, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual dengan lebih tinggi tingkat kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif dibanding kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual. Hipotesis perbandingan antara kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat

¹² Lampiran 17, Perhitungan Hipotesis dengan Uji-t, h.164.

pada guru diterima, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal antara kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru dengan lebih tinggi tingkat kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual dibanding kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Hipotesis perbandingan antara kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif dengan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru diterima, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal antara kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru dengan lebih tinggi tingkat kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif dibanding kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Dengan demikian seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji analisis varian satu jalan (anava) mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal antara

kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Melalui uji analisis varian satu jalan didapat $F_{hitung} = 34,309$ dan $F_{tabel} = 3,10$ maka dapat diartikan $F_{hitung} = 34,309 > F_{tabel} = 3,10$. Hal ini menyatakan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa tidak dapat perbedaan kecerdasan interpersonal antara ketiga kelompok ditolak. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal antara kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan mendapatkan hasil t_{hitung} antara kelompok A_1 dengan $A_2 = 4,65$, kelompok A_2 dengan $A_3 = 9,4$, dan kelompok A_1 dengan $A_3 = 3,4$ dengan $t_{tabel} = 1,7$ maka dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang diartikan bahwa H_0 yang menyatakan kecerdasan interpersonal kelompok $A_1 \leq$ kecerdasan interpersonal kelompok A_2 ditolak, maka H_1 (hipotesis alternatif) diterima yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal kelompok $A_1 >$ kecerdasan interpersonal kelompok A_2 . Hipotesis kedua diterima dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal kelompok anak yang

mendapat pembelajaran aktif lebih tinggi dari kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual. Hipotesis ketiga diterima dapat disimpulkan kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Dan hipotesis ketiga diterima juga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif lebih tinggi dari kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mendapatkan hasil bahwa kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal anak kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru.

Hal ini terlihat dari perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika anak berada di lingkungan sekolah. Pada kelompok tertinggi yaitu kelompok A1 (kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif) lebih dapat berinteraksi, bersosialisasi dan memiliki sensitifitas dengan

lingkungan sekolah. Anak dapat mengenal dan bermain dengan teman yang sebaya, berbeda kelas, maupun dengan kakak kelas, anak lebih aktif dan menikmati dalam kegiatan kelompok, lebih mampu dalam kegiatan yang melibatkan kelompok dibandingkan dengan kegiatan individual.

Skor tertinggi terdapat pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif ialah aspek bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan indikator bahwa anak lebih dapat bekerjasama dalam tugas kelompok maupun permainan yang berkelompok, lebih mengenal dan berteman dengan teman yang sekelas, berbeda kelas maupun kakak kelas. Anak yang berada apa kelompok ini terlihat lebih banyak muncul intensitas dari indikator-indikator yang ada.

Dapat bekerjasama dalam kelompok dapat terlihat ketika kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif melakukan tugas kelompok anak terlihat lebih aktif dalam menentukan pembagian tugas, cara pengerjaan, dan lebih sering berkomunikasi dalam berdiskusi. Beberapa anak terlihat aktif memimpin dalam mengerjakan tugas kelompok. Anak terlihat mengatur dan mengajak teman-temannya untuk mau mengerjakan secara bersama-sama walaupun ada beberapa anak yang tidak mau mengerjakan bersama. Keaktifan anak juga terlihat ketika bermain, anak cenderung lebih aktif berkomunikasi dan bergerak dalam mengatur kelompoknya.

Kelompok sedang diperoleh oleh kelompok A₂ (kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual). Anak pada kelompok sedang, cenderung mau bekerjasama dalam kelompok namun dalam intensitas yang jarang, terlihat pada beberapa anak yang enggan dalam membantu teman sekelompok dan lebih memilih untuk bermain dibandingkan mengerjakan tugas kelompok. Pada kelompok ini terlihat perbedaan dengan kelompok tinggi, yaitu beberapa anak hanya mengenal teman yang berbeda kelas namun jarang yang bermain bersama.

Aspek berinteraksi dengan orang lain terlihat perbedaan antara kelompok rendah yaitu A₃ (kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru) dengan kelompok tengah maupun kelompok tinggi. Anak pada kelompok ini cenderung kurang mempunyai teman yang berbeda kelas dan belum dapat mengembangkan sensitivitas terhadap orang lain. Hal ini terlihat ketika pada kelompok ini yang cenderung acuh ketika teman di dekat atau di sebelahnya sedang memerlukan bantuan dirinya.

Perbedaan kecerdasan interpersonal yang terjadi pada kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru salah satunya disebabkan oleh adanya perbedaan pembelajaran pada anak. Pada anak kelompok tinggi yaitu

kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif lebih sering berinteraksi, berkomunikasi, maupun bekerjasama dengan orang lain yang didapatkan dari kegiatan-kegiatan dari pembelajaran aktif. Pada kegiatan dari pembelajaran aktif banyak dilakukan secara berkelompok dengan mengembangkan kreatifitas masing-masing kelompok. Anak akan terbiasa dengan orang lain dari cara berinteraksi, komunikasi maupun bekerjasama.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya mencapai kebenaran yang mutlak. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan yang antara lain:

1. Penelitian hanya dilakukan di SDN Rawa Barat 05, 07, dan 08 Jakarta Selatan, sehingga generalisasi hanya berlaku untuk populasi yang berkarakter sama dengan sampel penelitian ini.
2. Variabel terikat yaitu kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berpusat pada guru tetapi ada variabel lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak, seperti kemampuan intrapersonal anak, pengaruh lingkungan keluarga dan sekitar

tempat anak tumbuh dan tinggal, mungkin faktor lingkungan yang tidak nyaman untuk anak. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengontrol variabel-variabel tersebut.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh pembelajaran aktif terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun. Dalam penelitian ini terdapat tiga kelompok, yaitu kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Ketiga kelompok ini merupakan siswa kelas 2 SD yang berusia usia 7-8 tahun di SDN Rawa Barat 07, 05, dan 08, Kebayoran Baru.

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis penelitian terhadap ketiga kelompok ini F_{hitung} 34,309 dan F_{tabel} 3,10, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dapat diartikan H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan antara ketiga kelompok tersebut ditolak. Adapun pengujian hipotesis terhadap perbandingan pengaruh ketiga kelompok tersebut adalah $A_1 \text{ \& } A_2 = 4,65$, $A_2 \text{ \& } A_3 = 9,4$, dan $A_1 \text{ \& } A_3 = 3,4$ (taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $t_{tabel} = 1,9$). Untuk hipotesis $A_1 \text{ \& } A_2$ $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang menyatakan kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif lebih tinggi dari kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual diterima. Untuk hipotesis $A_2 \text{ \& } A_3$ $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dapat dinyatakan bahwa

hipotesis yang menyatakan kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru diterima. Dan untuk hipotesis A1 & A3 $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang menyatakan kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif lebih tinggi kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru diterima.

Hal ini berarti hipotesis penelitian diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif, kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual, dan kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual. Kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibanding kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru. Kelompok anak yang mendapat pembelajaran aktif lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal kelompok anak yang mendapat pembelajaran berpusat pada guru.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan suatu informasi dan gambaran mengenai pengaruh pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada guru terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa pembelajaran aktif berpengaruh positif terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun. Oleh karena itu, pembelajaran aktif dapat menjadi pilihan alternatif kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

Implikasi dari kecerdasan interpersonal yakni berkaitan erat dengan cara berhubungan dengan orang lain atau kemampuan sosial.. Dengan membiasakan diri anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda-beda akan memudahkan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Rasa sensitifitas dalam diri anak dapat dibiasakan pada diri anak sejak usia dini agar anak peka terhadap orang maupun lingkungan yang ada di sekelilingnya, mampu merasakan penderitaan orang lain, dan belajar untuk berbagi dengan sesama. Kerjasama dalam kelompok juga dapat membiasakan anak dalam bekerja dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari bahkan memecahkan masalah yang timbul sehingga menjadi pribadi yang berkarakter, akan lebih menyenangkan dan nyata untuk anak dengan melatihnya dengan atau tanpa disadari akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan sosial.

Implikasi dari pengaruh kegiatan pembelajaran aktif yakni selain mengembangkan kemampuan kognitif anak juga mengembangkan kemampuan berinteraksi anak. Saat berkegiatan anak dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan teman sebaya, adik kelas, kakak kelas maupun guru. Kegiatan yang tanpa disadari anak dapat mengembangkan kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang maupun lingkungan sekitar.

Implikasi untuk untuk pembelajaran aktif, kontekstual dan berpusat pada guru yakni pembelajaran aktif membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan menyenangkan dan tanpa disadari oleh anak. Dengan pembelajaran aktif akan menarik anak untuk lebih sering berinteraksi maupun sosialisasi dengan orang lain maupun lingkungan yang baru. Pembelajaran aktif membuat anak mengembangkan kemampuan sosial dengan mudah dan menyenangkan. Kegiatan yang aktif dan menyenangkan akan memudahkan anak dalam mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang diajukan peneliti, antara lain :

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat menjadikan pembelajaran aktif dan kontekstual sebagai metode pembelajaran disekolah.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat menggunakan pembelajaran aktif dalam proses belajar dan mengajar dikelas. Dengan begitu anak akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan. Diharapkan guru lebih dapat memaknai kecerdasan yang dimiliki anak.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua lebih memaknai setiap kecerdasan yang dimiliki anak. Orang tua juga diharapkan dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang ada disekolah agar proses belajar anak dapat maksimal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian seperti ini dengan metode penelitian yang berbeda misalnya dengan eksperimen atau masukkan variabel lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan meneliti kemampuan lainnya dengan materi yang berbeda dan jenjang usia yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Karakteristik Perkembangan Anak*
(<http://rezamega1911.blogspot.com/2013/02/karakteristik-perkembangan-anak.html>)
- _____, *Teori Perkembangan pada Masa Pra-Sekolah dan Fase Sekolah*.
(<http://widyawarokaa.blogspot.com/2012/12/emppp.html>)
- _____, 9 Kecerdasan Anak yang Perlu Diketahui Orang Tua.
(<http://health.kompas.com/read/2012/07/02/11494856/9.Kecerdasan.Anak.yang.Perlu.Diketahui.Orang.Tua>)
- _____, *Perkembangan Anak*.
<http://rezamega1911.blogspot.com/2013/02/karakteristik-perkembangan-anak.html>)
- Adler, Mathew J. *The paideia proposal: An educational manifesto*. New York: Macmillan. 2007
- Amstrong, Thomas. *Multiple Intelligences Interpersonal*. California: ASCD. 2008
- Bearce. *Intelligence*. Personal communication 2009
- Bell, Daniel, & Jahna Kahrhoff. *Active Learning Handbook*. Missouri: Webster University. 2006
- Berk, Laura. *Child Development 7th edition*. Illinois: Pearson. 2006
- Bonwell, C.C. *Active Learning: Creating excitement in the classroom*. St. Louis College of Pharmacy (Center for Teaching and Learning. 2008
- Borman, Grece What is multiple intelligence. New York 2012
- Bowers, J.W. *Classroom communication apprehension: A survey*. Machigan: Communication Education. 2010

- Cooperstein, Susan E. *Beyond active learning: A Constructivist Approach to Learning*. Emerald Group Publishing Limited. 2011
- Cottrell, Randall R. McKenzie, James F. *Health Promotion & Education Research Methods*. London: Jones and Bartleet. 2011
- Davis. *Active Learning*. California: TA Consultants. 2010
- Dinariani, Ratih. *Tumbuh Kembang, Referensi No.1 Tumbuh Kembang Buah Hati, Edisi 31/III/*, Jakarta: Tribuana. 2010
- Driscoll, Amy, Nagel & Nancy G. *Childhood Education Birth – 8* . California: Pearson. 2005
- Feldman, Robert S. *Understanding Psychology Tenth Edition*. New York: Mc Graw Hill. 2011
- Gardner, Howard. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st century*. New York: Basic Books. 2009
- Green, Donna. *Active Learning in the Classroom*. Wayne State University. 2011
- Hach, Thomas. *Multiple Intelligences Go to School*. America: Educational Researcher. 2010
- Hoffman, Doug *Active Learning Strategies in the Classroom*. University Distinguished Teaching Scholar. 2011
- Jess, Steven. *Personality of Human*. Jakarta: Pustaka Indonesia
- Jordan, Stephen. *Multiple Intelligences*. Canada. 2011
- Kenny, Jody. *Multiply using multiple intelligences*. The National Council 2010
- Kenny, Jody. *Multiply using multiple intelligences*. The National Council. 2012
- Lazear, David. *Pathways of Learning: Teaching Students and Parents about Multiple Intelligences*. Arizona: Zephyr Press. 2000

- Loob, Maike *Types of learning*. German: Die Deutsche Schule. 2010
- M. Colman, Andrew. *Aspect of Intelligence* USA 2010
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007
- Millis, Barbara J. *Active Learning Strategies in Face-to-Face Courses*. San Antonio: The University of Texas. 2011
- Mohan, Aruna. *Educational Psychology*. New Delhi: Neel Kamal. 2004
- Moleong, Lexy J. *Jurnal Pendidikan Usia Dini "Teori dan Aplikasi Kecerdasan Jamak/Multiple Intelligences*. Jakarta: PPS UNJ. 2004
- Montessori, Maria. *Early Childhood Education Today*. New York: Schocken. 2010
- Neisser, Ulric. *Intelligence: Knowns and Unknowns*. America: Title 17 U. s. Code. 2010
- Rogers, Carl. *Learning: - Definition, Theories, Principles*. USA 2010
- Rooses, Kenny J. *Learning by Doing*. California. 2009
- Santrock, John W. *Child Development Twelfth Edition*. Boston: Mc Graw Hill. 2008
- Shane, Legg, & Marcus Hutter, *A Collection of Definitions of Intelligence*. Switzerland 2004
- Stanbard, Benadette. *How Each Children Learns: Using Multiple Intelligence in Faith Information*. USA: Twenty Third Publications. 2007
- Stuard, Charles. *Active Learning*. Canada. 2011
- Sudjana. *Metode Statistik*. Bandung:Tarsito. 1992

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. 2008
- Suhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 1999
- Sukardi. *Metodelogi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2003
- Susanto, Rahmat. *Holistik dalam Pendidikan*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2009
- Sutomo, Asri. *Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Indonesia
- Thomas, J. *The variation of memory with time for information appearing during a lecture*. USA. 2009
- Wallnau, Gravetter. Frederick J. Larry B. *Statistics for the Behavioral Sciences*. Belmont: Wadsworth. 2009

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DINI RIZKA KHAERANI, dilahirkan di Jakarta pada tanggal 28 Juli 1991. Anak ketiga dari pasangan Bapak Syahro Yusno dan Ibu Neny Armilah. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN Rawa Barat 05 Pagi dan lulus pada tahun 2003.

Pada tahun yang sama masuk SMPN 13 Jakarta Selatan dan lulus pada tahun 2006. Setelah itu pada tahun yang sama pula menempuh pendidikan di SMAN 6 Jakarta kemudian lulus pada tahun 2009. Kemudian di tahun yang sama diterima di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan jurusan/program studi Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).